

**MODALITAS *DAROU* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG**  
日本語におけるモダリティ[だろぅ]

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1  
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

**Oleh:**

**Achmad Chanif Sholihudin**

**NIM: 13050114120035**

**PROGRAM STUDI STRATA 1**

**BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis,

Achmad Chanif Sholihudin

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Elizabeth IHANR', written over a horizontal line.

Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum.

NIP. 197504182003122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modalitas *Darou* dalam Kalimat Bahasa Jepang” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 10 Desember 2018.

Ketua,

Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum.

NIP 197504182003122001



Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum.

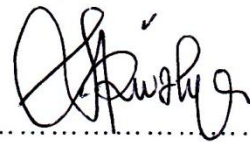
NIP 198208192014042001



Anggota II,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.

NIP 197401032000122001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

NIP 195903071986031002

## **MOTTO**

“Bermimpilah maka Tuhan akan memeluk mimpi-mimpimu”  
(Laskar Pelangi)

*All our dreams can come true, if we have the courage to pursue them.*  
(Walt Disney)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini didedikasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada:

1. Bapak Muchamad Asrori, Ibu Poniwati, Kakak tercinta Atik Nurahmawati, dan Adik tersayang Nisa Fitria Solikati
2. Eliz Sensei selaku Dosen Pembimbing dan Novi Sensei selaku Dosen Wali penulis.
3. Sensei-gata S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang.
4. Teman-teman Sastra Jepang 2014.
5. Sahabat-sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

## PRAKATA

Penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa atas taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Modalitas *Darou* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas kesabaran dan waktu yang diberikan dalam membimbing dan motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan Sensei tidak akan penulis lupakan.
3. Seluruh dosen S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih untuk ilmu yang diberikan selama ini. Semoga kebaikan dan kesabaran *sensei-gata* mendapatkan pahala dari Allah SWT.
4. Bapak Muchamad Asrori, Ibu Poniwati, Mbak Atik Nurahmawati, Adik Nisa Fitria S.
5. Aoi Tagami yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Semoga kita dapat bertemu kembali.
6. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung penulis : Andreas David, Ihsan Bintang, Chalih Ramadhan, Rahadiyan Yamin, Aditya Sihombing, Leni Triana, Dony Ari, Aryudananta Adhi, dan Ricky Darmawan.

7. Teman-teman kos rumah kedua : Althaf gaufar, Ridho Illahi, dan Ibnu Mustofa
8. Teman-teman yang selalu membantu penulis baik dalam proses pengerjaan skripsi maupun selama perkuliahan : M. Haidar, Wahyu Nita Sari, Saadatul fitria, Yoshua Goldia, Dhia Ardhina, Devi pamularsi dan teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang 2014 lainnya. Terima kasih atas 4 tahun yang istimewa. Semoga kalian senantiasa diberi kesehatan, rezeki, dan umur yang panjang.
9. Teman-teman Pejuang Skripsi Bimbingan Eliz Sensei.
10. Teman-teman KHARISMA periode 2014/2015
11. Saudara-saudara PSHT dari desa Losari.
12. Teman-teman KKN TIM I 2018 Desa Wanamulya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 10 Desember 2018

Penulis,

Achmad Chanif Sholihudin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xii
ABSTRAK .....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.2. Tujuan Penelitian .....	4
1.3. Manfaat Penelitian .....	4
1.4. Ruang Lingkup.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.5.1. Metode Penyediaan Data.....	6
1.5.2. Metode Analisis Data.....	6
1.5.3. Metode Penyajian Hasil Analisis .....	7

1.6.	Sistematika Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI .....		9
2.1.	Tinjauan Pustaka .....	9
2.2.	Landasan Teori.....	10
2.2.1.	Sintaksis .....	10
2.2.2.	Semantik.....	11
2.2.3.	Kelas Kata .....	12
2.2.4.	Kategori Gramatikal.....	14
2.2.5.	Modalitas.....	15
2.2.6.	Modalitas <i>Darou</i> .....	18
2.2.6.1.	Menunjukkan Makna Dugaan .....	18
2.2.6.2.	Menunjukkan Makna Konfirmasi .....	23
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....		29
3.1.	Struktur dan Makna Modalitas <i>Darou</i> .....	29
3.1.1.	Menunjukkan Makna Dugaan .....	29
3.1.2.	Menunjukkan Makna Konfirmasi .....	43
BAB IV PENUTUP .....		60
4.1.	Simpulan .....	60
4.2.	Saran.....	61
YOUSHI.....		62
DAFTAR PUSTAKA .....		xiv
LAMPIRAN.....		xvi
BIODATA.....		xx

## INTISARI

Sholihudin, Achmad Chanif. 2018. “Modalitas *Darou* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan makna dari modalitas *darou* serta menjelaskan perbedaan penggunaan modalitas tersebut. Data pada penelitian ini diambil dari drama *My Boss My Hero* karya Mika Omori dan situs Jepang.

Metode pengambilan data pada skripsi ini menggunakan metode simak-catat. Kemudian, untuk menganalisis struktur dan makna modalitas *darou* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan penggunaan modalitas tersebut menggunakan metode agih. Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa modalitas *darou* dapat melekat dengan verba, adjektiva I, adjektiva Na dan nomina. Modalitas *darou* menyatakan makna dugaan, keraguan yang berupa pertanyaan kepada diri sendiri, keraguan berupa seruan atau ekklamasi, dan keraguan yang berkebalikan, serta konfirmasi, konfirmasi untuk memancing informasi, konfirmasi ingatan atau pengetahuan pembicara dan memaksa lawan bicara untuk setuju, dan pertanyaan halus.

**Kata kunci:** *modalitas, gaigen (dugaan), darou*

## ABSTRACT

Sholihudin, Achmad Chanif. 2018. “*Darou’s Modality in the Japanese Sentence*”. Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

*This research aims to describe the structure and meaning of the modalities and explain the differences in the use of these modalities. The data in this study were taken from Mika Omori’s drama titled My Boss My Hero and Japanese website.*

*The method used to gather data in this paper is the simak-catat method. Then, to analysis the structure and meaning of darou modalities using qualitative descriptive methods. Where as to find out the differences in the usage of these modalities, agih method is used. Based on data analysis, it was concluded that darou’s modality can be attached to verbs, I-adjectives, Na-adjectives, and nouns. Darou’s modality expresses different meanings such as guesses, questions to oneself, doubts in the form of exclamations, opposing doubts, confirmations, confirmation of information, confirmation of memories or speaker’s knowledge and compels the other person to agree, and polite questions.*

**Keywords:** *gaigen (guess), modalities, darou*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Manusia selain sebagai makhluk individu, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Artinya manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, diperlukan alat komunikasi yang disebut bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan segala pikiran dan perasaan agar dimengerti oleh orang lain. Selain itu, bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Bahasa juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada lawan bicara atau penulis kepada pembaca di berbagai macam situasi (Sugihastuti, 2012:8).

Aturan-aturan dalam bahasa, tidak lepas dari ilmu tata bahasa atau “Linguistik”. Linguistik merupakan ilmu bahasa, atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Sedangkan objek yang dikaji dalam linguistik yaitu bahasa sehari-hari yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi meliputi bunyi ujaran, kosakata, kalimat, bahkan sampai sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat.

Dalam bahasa Jepang, linguistik disebut dengan *gengogaku*. Secara garis besar linguistik memiliki enam cabang kajian, yaitu fonetik (*onseigaku*), fonologi

(*oninron*), morfologi (*keitairon*), sintaksis (*tougoron*), semantik (*imiron*), pragmatik (*goyouron*) dan sosiolinguistik (*shakai gengogakuron*). Dalam hal ini, penelitian ini mengacu ke dalam ranah sintaksis dan semantik.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat atau suatu kaidah yang menentukan bagaimana kata bergabung membentuk frasa atau kalimat. Objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya (Sutedi, 2003:64).

Struktur bahasa berkaitan erat dengan istilah tuturan. Tuturan dalam suatu bahasa mengandung kontur temporal dengan sikap pembicara. Unsur-unsur gramatikal yang menghubungkan kontur temporal dengan sikap pembicara merupakan kategori gramatikal kala, aspek, modus, dan modalitas.

Modalitas menurut Sutedi (2011:100) merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicarannya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam bahasa Jepang terdapat berbagai macam modalitas. Masuoka dalam Sutedi (1989 : 104) menggolongkan modalitas bahasa Jepang dalam sepuluh jenis, yaitu : *kakugen* (modalitas kepastian), *meirei* (modalitas perintah), *kinshi-kyoka* (modalitas larangan), *irai* (modalitas permohonan), *toui* (modalitas keharusan), *ishi* (modalitas menyatakan maksud melakukan sesuatu), *ganbo* (modalitas keinginan), *gaigen* (modalitas dugaan), *setsumei* (modalitas menyatakan suatu alasan), dan *hikyou* (modalitas perumpamaan). Ada banyak bentuk yang bisa digunakan untuk menyatakan

modalitas *gaigen* yaitu *darou*, *mai*, *rashii*, *mitai*, *hazu da*, *ni chigai nai*, dan *kamoshirenai*. Penelitian ini akan membahas salah satu dari modalitas *gaigen* yaitu semua bentuk *darou* yang melekat pada kalimat bahasa Jepang.

Berikut contoh data yang mengandung modalitas *darou* :

- (1) 彼はあす来るだろう。 (www.ejje.weblio.jp)  
*Kare/par / asu /kuru /darou.*  
 Dia /par / besok/ datang /mungkin.

‘Dia mungkin besok datang.’

Modalitas *darou* pada contoh (1) di atas terletak pada akhir kalimat. Struktur kalimat yang mengandung modalitas *darou* pada contoh (1) yaitu: verba *kuru* melekat pada *darou*. Makna *darou* pada contoh data merupakan dugaan, dimana pembicara menduga-duga bahwa mungkin besok dia akan datang. Contoh (1) merupakan kalimat positif dengan bentuk *darou* yang melekat pada verba yaitu ‘*kuru*’.

- (2) かっこいいだろう? (www.ejje.weblio.jp)  
*Kakkoi / darou?*  
 Keren / kan?

‘Itu keren kan?’

Modalitas *darou* pada contoh (2) di atas terletak pada akhir kalimat. Struktur kalimat yang mengandung modalitas *darou* pada contoh (1) yaitu: adjektiva-i *kakkoi* melekat pada *darou*. Makna *darou* pada contoh data merupakan konfirmasi mengenai proposisi “*kakkoi*”, dengan memberikan informasi yang dimiliki pembicara dan memaksa lawan bicara untuk setuju.

Walaupun dalam contoh kalimat 1 dan 2 sama-sama mengandung unsur modalitas *darou*, tetapi terdapat perbedaan dalam penggunaannya maupun maknanya. Perbedaan dalam struktur kalimatnya menimbulkan makna yang

berbeda-beda pula. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang struktur dan makna modalitas *darou* dengan judul “Analisis Struktur dan Makna Modalitas *darou* dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modalitas *darou* dalam kalimat bahasa Jepang ?
2. Apakah makna yang terkandung dalam modalitas *darou*?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan struktur modalitas *darou* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Untuk Mendeskripsikan apa sajakah makna yang terkandung pada modalitas *darou* dalam kalimat bahasa Jepang.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diperoleh adalah:

1. Secara praktis dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menambah referensi kepada pembelajar atau pengajar bahasa Jepang mengenai struktur dan makna modalitas *darou* dalam kalimat bahasa Jepang.

2. Secara teoritis menjadi bahan masukan dan acuan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan struktur dan makna modalitas *darou* dalam kalimat bahasa Jepang.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam sebuah penelitian bertujuan supaya terdapat batasan dalam pembahasan masalah, sehingga tidak meluas dan objek penelitian menjadi lebih jelas. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Jepang yang mengandung modalitas *darou* yang terdapat pada sumber data. Kemudian mendeskripsikan bagaimana struktur dan penggunaan modalitas tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada kajian sintaksis dan semantik, dimana data diambil dari drama *My Boss My Hero* karya Mika Omori serta website bahasa Jepang.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, teknik adalah cara melaksanakan metode. Dan sebagai cara, kejatian teknik ditentukan adanya oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993:9). Penelitian adalah proses dan langkah kerja yang digunakan dalam penelitian.

Penulis melakukan tahapan yaitu mengumpulkan data dan teori ahli yang berhubungan dengan tema, mendeskripsikan struktur dan makna modalitas *~darou* berdasarkan teori pendukung serta melakukan analisis, kemudian menyimpulkannya. Agar mendapatkan hasil yang diinginkan, penulis melakukan

tiga tahapan metode penelitian yaitu dengan metode penyediaan data, metode analisis data, dan yang terakhir metode penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasannya masing-masing :

### **1.5.1. Metode Penyediaan Data**

Metode penyediaan data yaitu mengumpulkan data atau informasi dari beberapa sumber yang mendukung penelitian yang merupakan dasar dari analisis penelitian. Penulis menggunakan teknik simak dan catat. Teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto,1993:135). Data diperoleh dari drama *My Boss My Hero* karya Mika Omori dan website bahasa Jepang. Karena drama tersebut merupakan drama populer serta didalamnya terdapat banyak kalimat yang mengandung modalitas *darou*. Setelah semua data terkumpul, penulis akan menyortir data tersebut serta menerjemahkannya agar dapat mendukung penelitian ini.

### **1.5.2. Metode Analisis Data**

Setelah data dan teori pendukung terkumpul, penulis akan menganalisis bagaimana struktur dan makna apa saja yang dibentuk modalitas *darou* dalam kalimat bahasa Jepang dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15).

Setelah mengetahui struktur dan makna apa saja yang dibentuk modalitas - *darou* dalam kalimat bahasa Jepang tersebut, kemudian digunakan teknik dasar

yaitu teknik bagi unsur langsung. Dengan menggunakan teknik ini, data berupa satuan bahasa dibagi-bagi menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud (Muhammad, 2014: 245).

### **1.5.3. Metode Penyajian Hasil Analisis**

Tahapan terakhir yaitu penyajian hasil analisis. Dalam penelitian ini penulis menyajikan hasil analisis dengan menggunakan metode penyajian informal. Menurut Mahsun metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (2007:116). Setelah itu baru lah penulis dapat menarik kesimpulan, kritik, serta saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Agar skripsi ini lebih mudah dibaca dan dipahami, skripsi ini akan disusun secara sistematis dalam beberapa bab :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Di dalam bab ini, dibahas tinjauan pustaka berupa jurnal penelitian terdahulu yang juga membahas tentang modalitas -

*darou*. Kemudian menjelaskan tentang pengertian sintaksis, semantik, modalitas, serta klasifikasi modalitas itu sendiri.

Bab III : Pembahasan

Di dalam bab ini, berisi analisis dan hasil dari data-data yang telah diperoleh. Data-data tersebut berupa kalimat bahasa Jepang yang ada dalam novel bahasa Jepang *Dear* dan website bahasa Jepang. Kemudian dijelaskan struktur dan makna modalitas tersebut.

Bab IV : Penutup

Dalam bab ini, penulis memberikan simpulan dari semua pembahasan penelitian dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis yaitu skripsi Suzanti Ambarwati, (2014) mahasiswa sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro yang berjudul “*Fungsi Modalitas Darou Bermakna Suiryoku dalam Komik Megumi no Daigo*”. Penelitian tersebut terfokus pada kajian semantik yang memaparkan sebagai penggunaan modalitas *darou* yang memiliki makna *suiryoku* “dugaan”.

Hasil penelitian tersebut, dari teori Miyazaki yang digunakan Ambarwati sebagai referensi yang menyatakan bahwa modalitas *darou* memiliki tiga makna yaitu dugaan berdasarkan imajinasi pembicara, konfirmasi, dan penilaian subjektif pembicara, makna yang ditemukan pada data hanya satu makna saja yaitu dugaan berdasarkan imajinasi pembicara.

Modalitas *darou* yang menyatakan dugaan pembicara terhadap penyebab terjadinya keadaan, diikuti dengan *doushite*, *naze* dan sebagainya. Bentuk informasi yang terdapat dalam kategori dugaan memiliki situasi dimana pembicara tidak memiliki kesamaan informasi dengan lawan bicara mengenai kejadian yang diungkapkan pembicara yang menyebabkan ketidakpastian dari diri pembicara.

Kemudian, penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Putri Amalia (2017) mahasiswa sastra Jepang Universitas Andalas yang berjudul “*Modalitas Darou dalam Anime Himouto Umaru chan*”. Penelitian

ini mengemukakan rumusan masalah yaitu struktur dan makna modalitas *darou* yang terdapat dalam *anime Himouto Umaru chan*.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa modalitas *darou* dapat melekat pada verba, adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina. Sedangkan dilihat dari segi maknanya, modalitas *darou* bermakna pernyataan dugaan atau opini, pernyataan yang diekspresikan untuk mengecek keabsahan informasi, dan pernyataan yang diekspresikan untuk meminta persetujuan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah bahwa penulis melengkapi penelitian terdahulu yang pertama dan yang kedua dengan membahas lebih dalam mengenai modalitas *darou* dengan menggunakan teori yang terbaru dari Sompit (2008). Selain itu, data yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja, tapi dari beberapa sumber yaitu drama yang berjudul *My Boss My Hero* karya Mika Omori serta *website* bahasa Jepang.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Sintaksis**

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu* merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011:64). Tjandra (2013:113) juga menambahkan bahwa sintaksis adalah bidang yang mempelajari masalah pembentukan kalimat termasuk satuan-satuan bahasa lain yang lebih besar daripada kata. Kalimat dan satuan-satuan lain semua dibentuk dari kata, maka di dalam sintaksis, kata menjadi

satuan terkecil dan kalimat adalah satuan terbesar. Sementara itu, sintaksis menurut Koizumi (1993:155) adalah:

統語論は、語の配列と相互関係を扱う部門である。統語論に入るにあたって、語とはなんぞやを論じておかなければならない。

‘Sintaksis adalah ilmu yang meneliti tentang susunan kata dan hubungannya satu dengan yang lain. Ketika memasuki ilmu sintaksis, maka akan dibahas arti kata yang sebenarnya.’

Selanjutnya, Saito (2014:71) menambahkan bahwa kumpulan kata yang dibentuk menjadi sebuah kalimat disebut sintaksis. Cabang ilmu yang mengkaji tentang struktur kalimat tersebut disebut ‘sintaksis’.

### 2.2.2. Semantik

Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan makna. Misalnya ketika seseorang menyampaikan ide atau pikiran kepada lawan bicara, dan lawan bicara bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya.

Penelitian yang berhubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). (Sutedi, 2011:127).

Makna sebuah kata baru dapat ditentukan jika kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimatnya. Salah satu macam dari klasifikasi makna kalimat

adalah makna kontekstual. Menurut Chaer (2015:290), makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi yaitu meliputi tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

### 2.2.3. Kelas Kata

Kelas kata merupakan golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut dengan *hinshi bunrui*. *Hinshi* berarti jenis kata dan *bunrui* berarti penggolongan atau klasifikasi.

Murakami (1986:24 dalam Dahidi:2004) membagi kelas kata atau *hinshi* bahasa Jepang menjadi dua, yaitu *jiritsugo* dan *fuzokugo*. *Jiritsugo* atau morfem bebas adalah kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna, sedangkan *fuzokugo* atau morfem terikat adalah kelompok kata yang tidak dapat berdiri sendiri. *Fuzokugo* apabila bergabung dengan kata lain, maka akan memiliki makna dan fungsi. Kelas kata yang termasuk dalam kelompok *jiritsugo* yaitu, *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoshi* (adjektiva), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (prenomina), *setsuzokushi* (konjungsi), dan *kandoushi* (interjeksi). Sedangkan kelas kata yang termasuk kelompok *fuzokugo* yaitu *joshi* (partikel), dan *jodoushi* (verba bantu). Berikut adalah pengertiannya :

#### 1. *Meishi*

*Meishi* atau nomina adalah kelas kata yang berfungsi sebagai subjek dan pelengkap. Contoh: *hana* 'bunga'.

## 2. *Doushi*

*Doushi* atau verba adalah kelas kata yang menjadi sebuah predikat. Contoh: *yomu* ‘membaca’.

## 3. *Keiyoushi*

*Keiyoushi* atau adjektiva merupakan kelas kata yang dapat menjadi predikat. *Keiyoushi* dalam bahasa Jepang terbagi dua yaitu, *i-keiyoushi* (adjektiva-i) dan *na-keiyoushi* (adjektiva-na) . Contoh: *tsuyoi* ‘kuat’.

## 4. *Fukushi*

*Fukushi* atau adverbialia adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan predikat. Contoh: *Zutto* ‘terus’.

## 5. *Rentaishi*

*Rentaishi* atau prenomina adalah kelas kata yang berfungsi untuk menerangkan kata benda. Contoh: *aru* ‘ada’.

## 6. *Setsuzokushi*

*Setsuzokushi* atau konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan antar kalimat atau frase dengan frase. Contoh: *Soshite* ‘lalu’.

## 7. *Kandoushi*

*Kandoushi* atau interjeksi menyatakan ekspresi, perasaan, dan lain sebagainya.

Contoh: *ja* ‘nah’.

## 8. *Joshi*

*Joshi* atau partikel berfungsi untuk menghubungkan kata benda, lalu membentuk sebuah subjek dan pelengkap. Contoh: *ni,ha,wo*.

### 9. *Jodoushi*

*Jodoushi* atau verba bantu adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, banyak melekat pada *doushi*, *keiyoushi* juga pada *jodoushi* lain. Contoh: *rashii* ‘seperti’.

Berdasarkan penggolongan kata di atas, terdapat beberapa kelas kata yang dapat melekat pada modalitas *darou* yaitu *doushi*, *keiyoushi*, dan *meishi*.

#### 2.2.4. Kategori Gramatikal

Sutedi (2011:77) menyatakan bahwa kategori gramatikal atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *bunpou kategori* merupakan penggolongan satuan bahasa berdasarkan pada bentuk, fungsi, dan makna. Tjandra (2013:131) menjelaskan yang termasuk kategori gramatikal dalam bahasa Jepang yaitu, kala, aspek, modus, dan modalitas.

##### 1. Kala

Kala adalah waktu yang ada didalam komunikasi bahasa. Waktu yang ada didalam kala berdasarkan komunikasi bahasa, bukan berdasarkan waktu secara fisik yang ada dalam kehidupan. Sehingga waktu dalam kala adalah waktu menurut gramatika, bukan merupakan waktu menurut fisika.

##### 2. Aspek

Aspek merupakan kategori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana suatu keadaan baik sudah selesai dilakukan atau belum. Aspek merupakan salah satu kategori gramatikal yang menunjukan waktu selain kala.

### 3. Modus

Modus merupakan kalimat yang berintikan makna modalitas tertentu seperti kalimat kondisional (pengandaian), kalimat imperatif (perintah) atau sebagainya.

### 4. Modalitas

Modalitas adalah kategori gramatikal yang mengungkapkan makna tanggapan psikologis dari penutur mengenai kebenaran atau realisasi dari isi tuturan.

#### **2.2.5. Modalitas**

Chaer (2015:262) menjelaskan bahwa modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan dan peristiwa, atau juga sikap terhadap pendengar. Dalam bahasa Indonesia modalitas ini dinyatakan dengan kata-kata seperti mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, dan ingin. Dalam bahasa Jepang modalitas disebut *modariti*. Masuoka dalam Sutedi (1989:104) menggolongkan modalitas bahasa Jepang ke dalam 10 jenis, yaitu :

1. *Kakugen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti atas keyakinan pembicara. *Kakugen* diungkapkan dengan kalimat pernyataan.
2. *Meirei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk memerintah lawan bicara agar melakukan sesuatu. Untuk mengungkapkannya dalam bahasa lisan digunakan verba bentuk perintah (*meirei-kei*), verba bentuk *masu* diganti dengan *nasai*, verba bentuk *te* dengan nada tinggi dan sebagainya. Dalam bahasa tulisan, digunakan verba bentuk kamus dan *nai* ditambah dengan *koto* atau *youni*.

3. *Kinshi-kyoka*, yaitu modalitas untuk menyatakan larangan dan ijin untuk melakukan suatu perbuatan. Untuk menyatakan larangan (*kinshi*), digunakan verba bentuk *te* diikuti *waikenai* atau *dame da*, verba bentuk kamus (*ru*) ditambah dengan *na*, verba bentuk *nai + koto* dalam bahasa tulisan. Untuk menyatakan izin digunakan verba bentuk *te + moii* atau *kamawanai* dan sejenisnya.

4. *Irai*, adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan permohonan kepada orang lain, agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk menyatakan modalitas ini, digunakan verba bentuk *te*, atau verba bentuk *te + kudasai, kure, choudai, kureku ka, kurenai ka, moraeru ka, moraenai ka, hoshii, moraitai, kururu to ii naa* dan sebagainya.

5. *Toui*, adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan keharusan atau saran kepada seseorang. Untuk menyatakan keharusan, digunakan verba bentuk kamus ditambah *beki*, verba bentuk *nakereba naranai, nakutewa naranai, nai to ikenai* dan sebagainya. Untuk menyatakan saran digunakan verba bentuk *ta + hou ga ii* dan yang lainnya.

6. *Ishi moushide-kankyuu*, merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan maksud melakukan sesuatu, menawarkan sesuatu, dan mengajak sesuatu kepada orang lain. Untuk menyatakan maksud (*ishi*), digunakan verba bentuk kamus (*ru*) + *tsumori da*, dan sejenisnya, sedangkan untuk menyatakan ajakan (*kankyuu*) digunakan verba bentuk *ou* atau *you (mashou)*, bentuk menyangkal ditambah *ka*, atau bentuk menyangkal diucapkan nada tinggi dan sebagainya.

7. *Ganbou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu. Untuk menyatakan hal ini digunakan verba bentuk *tai* (*tagaru*), verba bentuk *te+hoshii* dan sebagainya.

8. *Gaigen*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan dugaan atau suatu kemungkinan terhadap sesuatu hal, karena pembicara merasa tidak yakin; atau menyampaikan sesuatu berita yang pernah didengarnya. Untuk menyampaikan dugaan, bisa digunakan : *darou*, *mai*, *rashii*, *mitai da*, *hazu da*, *ni chigai nai*, *souda*, dan sebagainya. Sedangkan untuk menyampaikan berita (*denbun*), bisa digunakan : *sou da*, *to no koto da*, *to iu* dan sebagainya. Biasanya disertai pula dengan adverbialia seperti : *tabun*, *osoraku*, *kitto*, *sazo*, *mazu*, *masaka* dan lain-lain.

9. *Setsumei*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Untuk modalitas ini, biasanya digunakan *noda* atau *wake da*, dan juga disertai dengan konjungsi *suru to, tsumari*, *kekkyoku* dan sebagainya.

10. *Hikyou*, yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan perumpamaan antara dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan dalam sesuatu karakternya. Dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan ungkapan *you da* atau *mitai da* serta disertai dengan adverbialia *maru de*, *atakamo*, dan sejenisnya. Misalnya “*Aitsu no kao wa uma no you da*”(Mukanya seperti kuda) dan sebagainya.

### 2.2.6. Modalitas *Darou*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dipaparkan oleh Nitta dan Sompit, karena kedua teori tersebut saling mendukung. Modalitas *darou* secara umum memiliki makna *suiryō* 'dugaan'. Menurut Nitta (2003:153) *suiryō* 'dugaan' yaitu pertimbangan terhadap terjadinya situasi berdasarkan imajinasi dan pemikiran pembicara. Modalitas *darou* dalam sebuah kalimat biasanya disertai dengan nuansa dogmatis (keputusan berdasarkan anggapan sendiri). Modalitas *darou* tidak hanya dipakai pada bahasa lisan saja, namun lebih kerap dipakai pada bahasa tulis, kalimat tajuk rencana, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Sompit (2008:77) menyatakan dugaan sebagai pengetahuan yang tidak ada dalam pengalaman pembicara, dan merupakan anggapan yang tidak pasti seperti pemikiran, imajinasi dan asumsi. Modalitas *darou* secara garis besar memiliki dua makna yaitu menunjukkan dugaan dan konfirmasi.

#### 2.2.6.1. Menunjukkan Makna Dugaan

Modalitas *darou* juga memiliki bentuk pernyataan. *Darou* yang berbentuk pernyataan tidak memerlukan jawaban dari lawan bicara. *Darou* yang berbentuk pernyataan pada bahasa lisan menggunakan intonasi turun. Berikut ini merupakan contoh kalimat *darou* yang berbentuk pernyataan :

- (3) 鈴木氏が委員長になれば、会議は早く終わるだろう。  
 (Nitta,2003:149)  
*Suzuki-shi/ ga / iinchou / ni / nareba / kaigi/ ha / hayaku/*  
 Suzuki / par/ ketua komite/ par/ kalau menjadi/ rapat/ par/ cepat /  
 owaru/ *darou*.  
 selesai/ *mungkin*.

‘Kalau Suzuki yang menjadi ketua komite, **mungkin** rapatnya cepat selesai.’

Pada kalimat (3) modalitas *darou* melekat pada verba *owaru* “selesai”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara menduga kalau Suzuki yang menjadi ketua komite, mungkin rapatnya cepat selesai.

Dilihat dari segi strukturnya, *darou* melekat pada bentuk non-lampau atau bentuk lampau dari verba dan adjektiva-i, bentuk lampau dari adjektiva-na, nomina, maupun nomina + *datta*. Berikut adalah contohnya:

- (4) 田中さんは！(来る/来た) **だろ**。 (Nitta,2003:147)  
*Tanaka-san /wa! / (kuru / kita) / **darou.***  
 Tanaka /par / (akan datang / sudah datang) / **mungkin.**

‘Tanaka! **Mungkin** (akan/sudah) datang .’

Pada kalimat (4) modalitas *darou* dapat melekat pada verba (*kuru/kita*) “akan datang/sudah datang”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa Tanaka mungkin akan/telah datang.

- (5) 東京は(雨/雨だった)**だろ**。 (Nitta,2003:147)  
*Toukyou/ wa/ (ame / ame datta) / **darou.***  
 Tokyo / par/ (hujan/ tadi hujan) / **mungkin.**

‘Di Tokyo **mungkin** (tadi hujan/hujan).’

Pada kalimat (5) modalitas *darou* melekat pada nomina *ame* “hujan”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa di Tokyo mungkin tadi hujan/hujan.

Selain itu, ada juga bentuk lain dari *darou*, yaitu *~tarou*, yang memiliki makna sama dengan bentuk lampau + *darou*. Contoh: *kitarou*, *takakattarou*, *shizuka dattarou*, dan *ame dattarou*. Dalam kalimat *darou* dapat dilengkapi

adverbia yang menunjukkan tingkatan keyakinan dugaan, misalnya seperti *kitto*, *tabun*, *osoraku*, *sazo*, *sazokashi* dan lain-lain. Berikut adalah contohnya:

- (6) きっと/たぶん /おそらく・鈴木氏が次期委員長に選ばれるだろう。  
 (Nitta, 2003:149)  
*Kitto / tabun / osoraku. Suzukishi/ ga/ jiki / iinchou*  
 Pasti / mungkin / mungkin.Suzuki / par/ selanjutnya / ketua  
 / ni / erabareru/ darou.  
 / par/ terpilih / mungkin.

‘Mungkin Suzuki akan terpilih menjadi ketua komite selanjutnya.’

Pada kalimat (6) modalitas *darou* melekat pada verba bentuk pasif *erabareru* “dipilih”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa mungkin Suzuki akan terpilih menjadi ketua selanjutnya.

Dugaan tanpa konfirmasi juga menimbulkan makna keraguan. Hal itu muncul karena ketidakjelasan pembicara mengenai informasi yang dimiliki. Menurut Nitta (2003:41) pertanyaan yang menyatakan keraguan dapat digunakan dalam monolog maupun dialog, namun pada dasarnya tidak memiliki fungsi untuk tanya jawab, sehingga pada umumnya digunakan dalam monolog. Berdasarkan penggunaannya, *darou* yang menunjukkan makna keraguan memiliki tiga fungsi. Sedangkan dari segi strukturnya, *darou* melekat pada bentuk lampau atau non lampau dari verba dan adjektiva-i, adjektiva-na, nomina, dan nomina + *datta*. Bentuk sopan dari *darouka* yaitu *deshouka*. *Deshouka* umumnya digunakan oleh laki-laki dan perempuan, namun laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk *darouka*. Sedangkan perempuan kerap menggunakan bentuk *kashira*. Sejalan dengan itu, Sompit (2008:99) menyatakan bahwa *darou* memiliki makna keraguan yang dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Keraguan yang bermakna bertanya pada diri sendiri. Dalam penggunaan kata *darou* tersebut menyatakan bahwa pembicara tidak memiliki pemahaman secara menyeluruh dalam informasi yang dimilikinya, baik dalam sisi keaslian maupun kelengkapan informasi, sehingga menimbulkan nuansa bertanya-tanya mengenai situasi yang saat ini sedang dihadapi. Contoh :

- (7) 佐藤はここは初めてのはずなのに、どうしてこんなに詳しいんだろ  
う。 (Nitta, 2003:36)  
 Satou / ha / koko/ ha / hajimete / no/ hazunanoni/ doushite  
 Satou/ par / disini/ par/ pertama kali/ par/ seharusnya / mengapa  
 / konna /ni / kuwashii / ndarou.  
 / seperti ini/par/ paham / yah.

‘Satou seharusnya baru pertama kali, mengapa yah bisa sepaham ini.’

Pada kalimat (7) modalitas *darou* melekat pada adjektiva-i *kuwashii* “paham” yang dilekati partikel penegas *no*, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara merasa heran dengan Satou yang baru pertama kali berada di tempat itu namun sudah memahami berbagai macam hal.

b. Keraguan yang digunakan untuk menghilangkan keraguan yang sedang dialami.

Contoh :

- (8) あの人は一体どういう人なんだろう。学生だろうか。社会人だろう  
か。 (Nitta, 2003:36)  
 Ano/ hito / par/ ittai / douiu / hito / nandarou/ gakusei /  
 Itu / orang / par/ sebenarnya/ yang seperti/ orang/ apa yah / mahasiswa/  
Darouka / shakai-jin / darouka.  
apakah / seorang pekerja/ apakah.

‘Yah, Orang itu orang yang seperti apa. Apakah mahasiswa. Apakah seorang pekerja.’

Pada kalimat (8) modalitas *darou* melekat pada partikel tanya *douiuhitonan* “orang yang seperti apa”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara

ragu-ragu apakah orang yang dimaksud adalah seorang mahasiswa atau seorang pekerja.

c. Keraguan yang menyertai makna seruan atau eksklamasi. *Eitan* 'seruan' merupakan penggunaan *darou* yang diikuti dengan "*donna ni*", "*dorehodo*", dan lain-lain. Seruan yang dimaksud adalah pernyataan dari emosi yang kuat seperti sukacita, pujian, atau penyesalan. Contoh :

- (9) いつかこの金山さんと、私と、ご主人様がいっしょにこの島に来ることができたらどんなにいいだろうと。そうしたら、涙が一粒こぼれてしまった。(Sompit, 2008:98)

*Itsuka / kono/ Kanayama-san / to / watashi/ to / goshujinsama/ ga/*  
Suatu hari/ ini / Kanayama / par/ saya / par/ suami / par/

*ishhouni/ kono/ shima/ ni / kurukoto / ga/ dekitara / donnani/ ii /*  
bersama/ ini / pulau / par/ datang / par/ kalau bisa/ betapa / bagus/

***darou*** / to / *Soushitara / namida / ga / hitotsubu/ koboreteshimatta.*  
***yah*** / par/ Kemudian / air mata/ par/ sebutir / menetes.

'***Yah***, alangkah bagusnya Kanayama-san, saya, dan suami saya bisa datang ke pulau ini suatu hari nanti. Kemudian, sebutir air mata menetes.' Pada kalimat (9) modalitas *darou* yang disertai adverbial *donnani* "alangkah" memiliki makna bahwa pembicara berandai-andai alangkah baiknya apabila mereka dapat pergi ke pulau tersebut suatu saat nanti.

d. Keraguan yang menunjukkan makna berkebalikan. Dalam penggunaan kata *darou* tersebut, pembicara masih belum memahami secara menyeluruh peristiwa yang dialaminya, namun pembicara cenderung untuk memberikan penyangkalan. Selain itu, penggunaan *darou* yang menunjukkan makna berkebalikan juga dapat

memberikan indikasi bahwa pembicara mencari kepastian ataupun persetujuan tentang peristiwa yang dialami. Contoh :

- (10) しかし、彼女を受取人に指名した手紙が、犯人の手で運ばれてくることに、警察は不審なものを感じないだらうか。(Sompit, 2008:98)  
*Shikasi / kanojo/ wo/ uketorinin/ ni/ shimeishita/ tegami/ ga/ hannin/ no/ Tapi / dia / par/ penerima / par/ menamai / surat / par/ pelaku/ par/ te / de/ hakobaretekurukotoni/ keisatsu/ wa/ fushinna / mono tangan/ par/ mencalonkan diri / polisi / par/ ketidakpercayaan / sesuatu wo / kanjinai / darouka. par/ tidak merasakan / yah.*

‘Yah, namun polisi tidak akan merasa curiga bahwa surat yang ditujukan pada dirinya akan dibawa oleh dirinya sendiri.’

Pada kalimat (10) modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *kanjinai* “tidak merasakan”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara bertanya-tanya apakah polisi tidak merasa curiga dengan hal tersebut.

#### 2.2.6.2. Menunjukkan Makna Konfirmasi

Modalitas *darou* yang bermakna dugaan mempunyai bentuk berupa pertanyaan. Karena berbentuk pertanyaan, maka dugaan tersebut memerlukan konfirmasi kepada lawan bicara. Pada bentuk ini, *darou* digunakan dengan intonasi naik. Menurut Nitta (2003:42) dan Sompit (2008:81) menyatakan bahwa *darou* yang bermakna konfirmasi dibagi menjadi tiga dengan rincian sebagai berikut :

- a. Memastikan kepada lawan bicara bahwa pembicara tidak yakin dengan suatu informasi, kemudian meminta konfirmasi kepada lawan bicara apakah dugaan pembicara benar atau tidak. Berikut adalah contohnya :

- (11) でも、その工場は長続きしなかったんでしょ？  
(Sompit, 2008:81)

*Demo/ sono/ koujou / wa / nagatsuzukishinakattan / deshou?*  
Tapi / itu / pabrik / par / tidak dipatenkan / bukan?

‘Tapi, pabrik itu tidak dipatenkan bukan?’

Pada kalimat (11) modalitas *darou* melekat pada verba bentuk lampau *nagatsuzukishinakattan* “tidak dipatenkan”, sehingga kalimat tersebut memiliki makna bahwa pembicara ingin memastikan apakah pabrik itu tidak dipatenkan.

b. Pembicara memancing informasi yang dimiliki oleh lawan bicara mengenai situasi yang sedang berlangsung. Contoh :

- (12) ほら、あそこに信号があるだろう？ (Nitta, 2003:149)

*Hora / asoko / ni / shingou / ga / aru / darou?*  
Nah / disana/ par / rambu lalu lintas / par/ kopula/ bukan?

‘Nah disana ada rambu lalu lintas bukan?’

Pada kalimat (12) modalitas *darou* melekat pada verba *aru* “ada”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memastikan di sana ada rambu lalu lintas.

c. Mengkonfirmasi ingatan atau informasi yang dimiliki oleh pembicara kepada lawan bicara dan memaksanya untuk setuju. Contoh :

- (13) オレ、匂うでしょ？ アネキにいつか言われたし。  
(Sompit,2008:82)

*Ore / Niou/ desho / aneki/ ni / itsuka / iwaretashi.*  
Aku/ bau / bukan / kakak/ par/ pernah/ memberi tahu.

‘Aku bau bukan? kakak pernah memberitahuku.’

Pada kalimat (13) modalitas *darou* melekat pada verba *niou* “bau”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa kakak dari pembicara pernah memberitahu pembicara bahwa ia bau.

Bentuk sopan dari *darou* yaitu *deshou*. *Deshou* bisa juga digunakan pada bentuk sopan *masu* + *deshou*. Sedangkan bentuk *darou* yang digunakan dalam percakapan yaitu *darou*, *daroo*, *desho*, *deshoo*. Dilihat dari segi strukturnya *darou* melekat pada bentuk lampau atau non lampau dari verba dan adjektiva-i, adjektiva-na, dan nomina + *datta*. Berikut adalah contohnya :

(14) 君、あの学校の学生 (Ø /だった) でしょう? (Nitta, 2003:38)

*Kimi / ano/ gakkou/ no/ gakusei/ (Ø/ datta)/ deshou?*

Kamu/ itu/ sekolah/ par/ murid / (Ø/tadi )/ bukan?

‘Kamu, murid di sekolah itu bukan?’

Pada kalimat (14) modalitas *darou* melekat pada nomina *gakusei* “murid”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara memastikan bahwa lawan bicaranya adalah murid dari sekolah itu.

(15) 鈴木先生、70歳も近いというのに、お元気(Ø /だった) でしょう?

(Nitta, 2003:38)

*Suzuki sensei/ 70sai / mo/ chikai/ toiunoni/ (Ø/ ogenkidatta)/ deshou?*

Suzuki sensei/ 70 tahun/ par/ dekat/ padahal / (Ø/ sehat )/ bukan?

‘Suzuki sensei, padahal hampir berumur 70 tahun, tapi masih sehat bukan?’

Pada kalimat (15) modalitas *darou* melekat pada adjektiva-na bentuk lampau *ogenkidatta* “sehat”. Sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara

memastikan bahwa Suzuki-sensei hampir berumur 70 tahun namun masih terlihat sehat.

Selain menunjukkan konfirmasi, Nitta (2003:36) juga menyatakan bahwa *darou* memiliki makna memperhalus pertanyaan. Penggunaan ini muncul karena pertanyaan tersebut tidak memaksa respon dari lawan bicara. Sejalan dengan itu, Sompit (2008:104) juga menyatakan bahwa *darou* memiliki makna pertanyaan yang tidak langsung, karena pembicara mengajukan sebuah pertanyaan yang tidak bersifat langsung maka pembicara menggunakan kalimat yang lebih sopan. Pada penggunaan tersebut, pembicara tidak memaksa lawan bicara untuk merespon.

Berikut adalah contohnya :

- (16) なにをお手伝いすればいいのでしょうか? (Nitta, 2003:37)  
*Nani/ wo/ otetsudaisurebairi / no/ deshouka?*  
 Apa/ par/ sebaiknya dibantu/ par/ apakah?

‘Apakah ada yang bisa saya bantu?’

Pada kalimat (16) modalitas *darou* melekat pada verba *otetsudaisurebaiino* “ada yang bisa dibantu”, sehingga kalimat ini memiliki makna bahwa pembicara bertanya secara halus kepada lawan bicara apakah ada yang bisa dibantu.

Harimurti (1986:114) menjelaskan bahwa kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara disebut dengan kategori fatis. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena ragam lisan pada umumnya merupakan ragam

non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Ada bentuk fatis yang terdapat di awal kalimat, misalnya *Kok kamu pergi juga?*, ada yang di tengah kalimat, misalnya *Bukan dia, kok, yang mengambil uang itu!*, dan ada pula yang di akhir kalimat, misalnya *Saya hanya lihat saja, kok!*. Kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas, misalnya *kok, deh, selamat*, dan wujud bentuk terikat, misalnya *-lah* atau *pun*.

Berikut ini kategori fatis yang akan penulis gunakan dalam menganalisis kalimat :

a. *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, maka *kan* merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukankah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian, misalnya:

“*Kan* dia sudah tahu?”

“Bisa saja, *kan*?”

b. *ya* bertugas;

(1) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara, bila dipakai pada awal ujaran, misalnya:

(Apakah rencana ini jadi dilaksanakan?)

“*Ya* tentu saja.”

(2) minta persetujuan atau pendapat kawan bicara, bila dipakai pada akhir ujaran misalnya:

“Jangan pergi, *ya*!”

“Ke mana, *ya*?”

c. *yah* digunakan pada awal atau tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran, untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya, bila dipakai di tengah ujaran, misalnya:

“*Yah*, apa aku bisa melakukannya?”

“*Ó*rang ini, *yah*, tidak mempunyai keterampilan apa-apa.”

## BAB III

### PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis memaparkan analisis struktur dan makna modalitas *darou* untuk mengetahui bagaimana struktur dan makna yang terkandung di dalam modalitas tersebut.

#### 3.1. Struktur dan Makna Modalitas *Darou*

Pada sumber data ditemukan 85 data yang menggunakan modalitas *darou*. Namun demikian, dibawah ini hanya akan dipaparkan sampel datanya saja, sejumlah 23 data yang menunjukkan dugaan dan 24 data yang menunjukkan konfirmasi. Berikut ini adalah penjelasannya:

##### 3.1.1. Menunjukkan Makna Dugaan

Makna dugaan terdapat dalam kalimat pernyataan. Sedangkan makna keraguan ditemukan dalam monolog.

##### a. Dugaan

(17) 天国の母さんもビツクリしてんだらうな。

(MBMHeps3, 00:42:04-00:42:08)

*Tengoku/ no / okaasan/ mo/ bikkurishiten/ darouna.*

Surga / par/ Ibu / par/ terkejut / mungkin.

‘Ibumu di surga mungkin akan terkejut.’

Pada kalimat (17), modalitas *darou* melekat pada verba *bikkurishite(iru)* “terkejut” yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas

menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan imajinasi ayah Makio mengenai proposisi “*okaasan mo bikkurishiten*”. Sebagai latar kalimat (17), ayah Makio sebagai pembicara terkejut mengetahui kegiatan anaknya, karena meskipun liburan musim panas tetap belajar. Sehingga pada kalimat (17) menyatakan dugaan ayah Makio bahwa mungkin Ibu di surga akan terkejut melihat anaknya tetap belajar meskipun sedang liburan musim panas.

- (18) いやパレてねえだろう、眼鏡かけてなかったし。  
 (MBMHeps9, 00:05:50-00:05:56)  
*Iya / baretene / darou / megane / kaketenakattashi.*  
 Tidak/ tidak mengenali/ mungkin/ kacamata/ tidak memakai.

‘Tidak, mungkin dia tidak mengenaliku, karena tidak memakai kacamata.’

Pada kalimat (18), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *baretenai* dalam bentuk informal *baretenee* “tidak tahu”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi Makio mengenai proposisi “*baretenee*”. Pada saat itu, Makio mengatakan bahwa saat berkunjung di kuil secara tidak sengaja bertemu dengan guru wali kelas yang saat itu tidak memakai kacamata. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (18) menyatakan dugaan Makio bahwa guru wali kelas mungkin tidak mengenali dirinya, karena ketika bertemu di kuil, guru wali kelas tidak memakai kacamata.

- (19) もうどこ行っちゃったんだろ。。 (MBMHeps10, 00:54:28-00:54:32)  
*Mou / doko / icchattan/ darou..*  
 Sudah/ kemana/ pergi / mungkin..

‘Mungkin dia sudah pergi..’

Pada kalimat (19), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk lampau *itteshimatta* “sudah pergi” dalam bentuk informal *icchatta* yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (Hoshino) mengenai proposisi “*doko icchattan*”. Sebagai latar pada kalimat (19), Hoshino sebagai pembicara mencari Makio ke seluruh tempat kesukaannya untuk diajak kembali ke sekolah, namun dia tidak ada. Sehingga pada kalimat (19) menyatakan dugaan Hoshino bahwa mungkin Makio sudah pergi.

(20) ていうかお前が無理やり練習誘ったからだろうがよ。  
(MBMHeps2:00:18:46-00:18:49)

*Teikka/ omae/ ga / muriyari / renshuu/ sasottakara/ darougayo.*

Tidak / kamu/ par/ memaksa/ latihan / ikut / mungkin.

‘Tidak, itu mungkin karena kamu memaksanya untuk mengundang latihan’

Pada kalimat (20), modalitas *darou* melekat pada verba dalam bentuk lampau *sasotta* “sudah mengundang” yang disisipi konjungsi *kara* yang menyatakan alasan. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (Sakurajuun) mengenai proposisi “*omae ga muriyari renshuu sasottakara*”. Sebagai latar kalimat (20), Sakurajuun mengatakan bahwa penyebab Okumoto pulang karena Hikari memaksanya untuk mengundang latihan. Sehingga kalimat (20) menyatakan dugaan Sakurajuun bahwa penyebab Okumoto pulang mungkin karena Hikari memaksanya untuk ikut latihan.

(21) きっとツメは のばしてこないだろう。

(MBMHeps1:00:00:18-00:00:21)

*Kitto / tsumehanobashitekonai / darou.*

Pasti/ kekerasan menggunakan / mungkin.

‘Mereka **pasti** tidak akan menggunakan kekerasan.’

Pada kalimat (21), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal dalam bentuk negasi *nobashitekonai* ‘tidak menggunakan’ yang menyatakan makna idiom. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (boss) mengenai preposisi “*tsume ha nobashitekonai*”. Sebagai latar pada kalimat (21), Boss mengatakan bahwa ketika bernegosiasi dengan mafia Cina, anak buahnya harus tetap tenang, supaya mafia tersebut tidak menggunakan kekerasan. Adverbial *kitto* “pasti” pada kalimat di atas menambah tingkat kepastian pada kalimat (21). Sehingga kalimat (21) menyatakan dugaan boss jika anak buahnya tetap tenang, maka anggota mafia Cina pasti tidak akan menggunakan kekerasan.

(22) もう 楽しいこととかないだろうし、今日の夜ぐらいは楽しもうよ。

(MBMHeps4, 00:28:34-00:28:36)

*Mou / tanoshii / koto/tokanai / daroushi/ kyou / no / yoru*

Sudah/ menyenangkan/ hal / tidak ada/ mungkin/ hari ini/ par/ malam

*/ gurai / ha / tanoshimouyo.*

/kira-kira/ par/ mari bersenang-senang.

‘**Mungkin** sudah tidak ada hal menyenangkan yang akan terjadi, jadi paling tidak malam ini mari kita bersenang-senang.’

Pada kalimat (22), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *nai* “tidak ada”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (teman Hikari) mengenai proposisi

“*tanoshikoto tokanai*”. Sebagai latar pada kalimat (22), teman Hikari mengatakan bahwa karena saat ini sedang masa ujian, jadi sudah tidak ada hal menyenangkan yang akan terjadi. Sehingga kalimat (22) menyatakan dugaan teman Hikari karena mungkin tidak akan ada hal menyenangkan lagi yang akan terjadi, maka ia mengajak Hikari dan yang lainnya untuk bersenang-senang setidaknya malam ini.

- (23) まだ やり足りない気分だろうが, これ以上関東の争いを大きくすればお互い血を見ることになる。 (MBMHeps10, 00:32:47-00:32:50)  
*Mada / yaritarinai / kibun / darou / ga/ kore/ ijou /*  
 Masih/ tidak cukup melakukan/ perasaan/ mungkin/par/ ini / lebih/

*Kantou / no / arasoï / wo/ otagai/ chi / wo/ mirukotoninaru.*  
 Kantou/par / persaingan/ par/ saling/ darah/ par/ diputuskan melihat.

‘Mungkin mereka masih menunggu, tapi jika tidak ada jalan keluar maka kedua kelompok akan saling berperang.’

Pada kalimat (23), modalitas *darou* melekat pada nomina *kibun* “perasaan”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (boss) mengenai proposisi “*mada yaritarinai*”. Sebagai latar pada kalimat (23), boss mengatakan kepada anak buahnya bahwa ia sudah berbicara dengan ketua geng lawan yang bawahannya menyerang secara tiba-tiba tempo hari. Sehingga kalimat (23) menyatakan dugaan boss bahwa mungkin geng lawan masih mencari jalan keluar agar tidak terjadi perang antara dua kelompok.

- (24) きっと美しい先生なんだろうなあ。 (MBMHeps4, 0:02:55-00:02:59)  
*Kitto/ utsukushii/ senseinan/ darou/ naa.*  
 Pasti/ Cantik/ ibu guru/ mungkin/ ya.

‘Dia pasti ibu guru yang cantik ya.’

Pada kalimat (24), modalitas *darou* melekat pada nomina *sensei* ‘guru’ yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan pemikiran pembicara (ayah Makio) mengenai proposisi “*utsukushii sensei*”. Sebagai latar pada kalimat (24), ayah Makio mengatakan kepada anaknya bahwa tulisan tangan ibu guru di rapor anaknya bagus. Adverbia *kitto* “pasti” pada kalimat di atas menambah tingkat kepastian prediksi pada kalimat (24). Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (24) menyatakan dugaan boss bahwa dilihat dari tulisan tangannya yang bagus di raport anaknya, pasti ibu guru Makio adalah perempuan yang cantik .

- (25) これじゃあ、試合も出ないでしよ。(MBMHeps2:00:26:49-00:26:51)  
*Korejaa / shiai / mo/ denai / desho.*  
 Kalau begini/ pertandingan/ par/ tidak bisa main/ mungkin.

‘Kalau begini, mungkin dia nanti tidak bisa main di pertandingan’

Pada kalimat (25), modalitas *darou* melekat pada verba dalam bentuk negasi *denai* ‘tidak bisa main’. *Darou* pada kalimat di atas menggunakan bentuk *deshou* agar lebih sopan karena pembicara berjenis kelamin perempuan. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (Saki) mengenai proposisi “*shiai mo denai*”. Sebagai latar pada kalimat (25), Saki mengatakan bahwa jika Okumoto tidak pernah ikut latihan, mungkin dia tidak bisa main di pertandingan nanti. Sehingga kalimat (25) menyatakan dugaan Saki bahwa jika Okumoto tidak pernah berangkat latihan, mungkin ia tidak bisa main di pertandingan nanti.

(26) 熊本のお母さんもさぞかし心配でしょう。

(MBMHeps3, 00:13:22-00:13:24)

*Kumamoto/ no/ okaasan/ mo/ sazokashi/ shinpai / deshou.*

*Kumamoto/ par/ Ibumu/ par/ pasti / khawatir/ mungkin.*

‘Ibumu di Kumamoto **pasti** khawatir denganmu.’

Pada kalimat (26), modalitas *darou* dalam bentuk sopan *deshou* melekat pada adjektiva-na *shinpai* ‘khawatir’. Pada situasi tersebut, Sebelumnya Makio mengatakan bahwa lawan bicara masih lajang dan tinggal di apartemen yang kecil dan sempit. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (Makio) mengenai proposisi “*Kumamoto no okaasan mo shinpai*”. Adverbia *sazokashi* “pasti” juga menambah tingkat kepastian prediksi pada kalimat. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (26) menyatakan dugaan Makio bahwa ibu dari lawan bicara yang tinggal di Kumamoto pasti khawatir dengan keadaan lawan bicara.

(27) そんなことに感動できるとは、きつと学校には若を刺激する、何か素晴らしいものがあるんでしょうね。

(MBMHeps4, 00:21:42-00:21:46)

*Sonna/ koto/ ni / kandoudekiru / toha/ kitto/ gakkou/ niha/ waka / wo/ Itu / hal / par/ bisa emosional/ par / pasti/ sekolah/ par/ tuan muda/ par/*

*Shigekisuru / nanika / subarashii/ mono/ ga/ arun/ deshoune.*

*menginspirasi/ sesuatu/ hebat / orang/ par/ ada / mungkin.*

‘Tuan muda menjadi emosional terhadap hal seperti itu, **pasti** di sekolah ada orang hebat yang menginspirasi.’

Pada kalimat (27), modalitas *darou* melekat pada verba *aru* ‘ada’ yang disisipi partikel penegas *no*. *Darou* pada kalimat di atas menggunakan bentuk sopan *deshou*, karena pembicara sedang berbicara dengan atasannya. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (Kuroi) mengenai proposisi “*nanika subarashiimonono ga aru*”.

Sebagai latar pada kalimat (27), Kuroi mengatakan bahwa tuan Makio menjadi peka terhadap lingkungan sekitar, itu mungkin karena di sekolah ada orang hebat yang menginspirasi. Adverbia *kitto* “pasti” pada kalimat di atas menambah tingkat kepastian dugaan pada kalimat (27). Sehingga kalimat (27) menyatakan dugaan Kuroi bahwa tuan Makio menjadi emosional terhadap hal seperti itu, pasti di sekolah ada orang hebat yang menginspirasi.

(28) 九位か, まああ こんなもんでしょう。

(MBMHeps3, 00:19:27-00:19:30)

*Kyuu ka / maa/ konnamon/ deshou.*

Sembilan ya/ ahh/ seperti ini/ mungkin.

‘Peringkat sembilan ya, ahh mungkin memang seperti ini.’

Pada kalimat (28), modalitas *darou* melekat pada frasa nominal *konnamon* “seperti ini”. *Darou* pada kalimat di atas menggunakan bentuk sopan *deshou* karena pembicara sedang berbicara di dekat banyak orang yang tidak dikenalnya. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna dugaan berdasarkan asumsi pembicara (Suwabe) mengenai proposisi “*nana ka*”. Sebagai latar pada kalimat (28), pembicara mendapat peringkat sembilan saat pengumuman nilai ujian. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (28) menyatakan dugaan Suwabe bahwa mungkin hasil ujian memang seperti ini mendapat peringkat sembilan.

## b. Keraguan

(29) え~? 指輪が350円って安過ぎるだろ。

(MBMHeps7, 00:18:23-00:18:28)

*E* / Yubiwa/ ga/ 350ente/ yasusugiru / darou.

Wha/ cincin / par/ 350 yen/ terlalu murah/ yah.

‘Wha? harga cincinnya 350 yen yah, ini terlalu murah.’

Pada kalimat (29), modalitas *darou* melekat pada verba *yasusugiru* “terlalu murah”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan yang memberikan sangkalan terhadap suatu informasi mengenai proposisi “*yasusugiru*”. Sebagai latar pada kalimat (29), Makio mengatakan bahwa harga cincin yang di jual di dekat tempat wisata tersebut harganya terlalu murah. Sehingga kalimat (29) menyatakan keraguan Makio bahwa semua cincin yang di jual di tempat tersebut harganya terlalu murah, karena hanya dijual seharga 350 yen.

(30) あり得ねえだろ この野郎! 無理だ! 無理なんだよ! 前向きなんて  
無理なんだ この野郎!

(MBMHeps10, 00:21:01-00:21:07)

*Arienee* / darou / konoyarou/ muri da / murinandayo/

Tidak mungkin/ yah / sialan / mustahil./ mustahil ya /

*maemuki* / nante / murinanda/ konoyarou.

berpikir positif/ bagaimana/ mustahil / sialan.

‘Sialan, yah itu tidak mungkin! itu mustahil! Itu mustahil! Berpikir positif itu mustahil’

Pada kalimat (30), modalitas *darou* melekat pada frasa adjektival-i *arienai* “tidak mungkin” dalam bentuk informal *arienee*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan yang memberikan sangkalan mengenai proposisi “*maemukinante*”. Sebagai latar pada kalimat (30), Makio

sedang mencoba untuk berfikir positif bahwa dirinya bukan seorang yakuza yang ditakuti, namun dalam hal tersebut menurutnya tidak mungkin. Sehingga kalimat (30) menyatakan keraguan Makio bahwa tidak mungkin teman-temannya tidak takut dengan dirinya, karena mereka sudah mengetahui identitas aslinya sebagai seorang yakuza.

- (31) 残されてるはずがねえだらう、俺の正体はなヤクザなんだぞ。  
(MBMHeps9, 00:19:10-00:19:13)

*Nokosareteru/hazuganee* / darou / ore / no / shoutai / ha/  
Sisa / tidak mungkin ada / yah / Aku/ par / identitas/ par/

*yakuzanan/ dazo.*

Yakuza / ya.

‘**Yah**, kau tau bahwa jalan itu tidak mungkin bersisa, karena identitas sejatiku adalah yakuza.’

Pada kalimat (31), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal *nokosareteruhazuganee* “tidak mungkin bersisa”, dimana merupakan bentuk informal dari *nokosareteruhazuganai*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan yang memberikan sangkalan mengenai proposisi “*nokosareteruhazuganee*”. Sebagai latar pada kalimat (31), Makio sebagai pembicara adalah seorang yakuza, berbicara dengan dirinya sendiri yang berfikir apakah ada jalan untuk kembali menjadi orang normal. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (31) menyatakan keraguan Makio yang memberikan sangkalan bahwa jalan untuk menjadi orang biasa tidak mungkin masih bersisa.

(32) どうしてまた学校に来てしまうのだろう。

(MBMHeps4, 00:24:17-00:24:20)

*Doushite/ mata/ gakkou/ ni/ kiteshimau/ no / darou.*

Kenapa/ lagi/ sekolah/ par/ datang / par/ yah.

‘Kenapa yah aku ke sekolah lagi.’

Pada kalimat (32), modalitas *darou* melekat pada verba *kiteshimau* “datang” yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan mengenai proposisi “*doushite mata gakkou ni kite*” yang menimbulkan nuansa bertanya-tanya terhadap situasi yang sedang dihadapi pembicara. Sebagai latar pada kalimat (32), Makio mengatakan bahwa untuk bisa menjadi boss penerus ayahnya harus bisa melampaui adiknya yang pintar. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (32) menyatakan keraguan Makio yang bertanya-tanya, kenapa untuk bisa menjadi boss tidak menggunakan kekuatan otot tapi harus pergi sekolah lagi.

(33) 父さんはなんであんなこと言ったんだろう。卒業できなかつたら僕に継かせるなんて。

(MBMHeps7, 00:41:45-00:41:53)

*Otousan/ ha/ nande / annakoto/ ittan / darou/ sotsugyou/*

Ayah / par/ kenapa/ hal itu / mengatakan / yah / lulus /

*dekinakattara / boku/ ni / tsugikaserunante.*

kalau tidak bisa/ aku / par/ mengambil alih.

‘Kenapa yah ayah mengatakan hal seperti itu. Akan menyuruhku mengambil alih kalau kakak tidak bisa lulus?’

Pada kalimat (33), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk lampau *itta* “sudah mengatakan” yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan bertanya pada diri sendiri mengenai proposisi “*sotsugyou dekinakattara boku ni tsugikaseru*”. Sebagai latar

pada kalimat (33), Mikio mengatakan bahwa ayahnya ingin agar dirinya mengambil alih jabatan sebagai boss yakuza apabila kakaknya tidak bisa lulus sekolah. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (33) menyatakan keraguan Mikio bahwa ia bingung mengapa ayahnya mengatakan kepada dirinya untuk mengambil alih jabatan sebagai boss yakuza.

(34) 私はなんという希望に満ちていただろう。  
(MBMHeps4, 00:28:34-00:28:36)

*Watashi/ ha/ nantoiu / kibou / ni / michiteita / darou.*

Aku / par/ waktu itu/ harapan/ par/ telah banyak/ yah.

‘Yah, apa pada waktu itu aku telah banyak berharap’

Pada kalimat (34), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk lampau *michiteita* “telah banyak berharap”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan mengenai proposisi “*kibou ni mishiteita*” yang menunjukkan seruan atau eksklamasi yang ditandai dengan kata tanya *nanto*. Sebagai latar pada kalimat (34), Makio sebagai pembicara yang sedang mengalami perasaan cinta, bimbang dengan perasaan tersebut, karena saat ini perasaan cinta itu tidak diharapkannya dan bimbang apakah harus ditinggalkannya atau tidak. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (34) menyatakan keraguan Makio apakah waktu itu telah berharap banyak saat perasaan cinta tersebut muncul.

(35) なんで みんな男子ってこういうの分かんないんだろ?  
(MBMHeps5, 00:30:45-00:30:48)

*Nande / minna/ danshitte / kouiu / no / wakannain / daro?*

Kenapa/ semua/ anak laki-laki/ seperti ini/ par/ tidak mengerti / yah?

‘Kenapa yah semua anak laki-laki tidak mengerti tentang hal seperti ini?’

Pada kalimat (35), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *wakaranai* “tidak mengerti” dalam bentuk informal *wakannai* yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan yang bertanya pada diri sendiri mengenai proposisi “*nande minna otokotte kouiu no wakannai*”, karena pembicara (teman Hikari) sedang ada di situasi yang membingungkan. Sebagai latar pada kalimat (35), Makio tidak mengerti dengan penjelasan teman Hikari tentang perasaan perempuan. Sehingga kalimat (35) menyatakan keraguan teman dekat Hikari yang bertanya pada diri sendiri, bahwa kenapa semua anak laki-laki tidak bisa memahami perasaan perempuan.

(36) なんでも夕日は あんなに赤いんだらう。

(MBMHeps4, 00:21:30-00:21:35)

*Nande / taiyou / ha / anna / ni / akain / darou.*

Mengapa/ matahari/ par/ seperti itu/par / merah/ yah.

‘Mengapa yah matahari terbenam merah seperti itu.’

Pada kalimat (36), modalitas *darou* melekat pada adjektiva-i *akai* “merah” yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menambahkan makna keraguan yang berupa pertanyaan pada diri sendiri mengenai proposisi “*nande taiyou ha annani akai*”, karena pembicara (Makio) tidak memiliki pemahaman secara menyeluruh dalam informasi yang dimilikinya. Sebagai latar pada kalimat (36), Makio mengatakan bahwa menurut *Bakabon* (judul serial *anime*) matahari terbenam di timur, dan dirinya merasa dibohongi karena pada kenyataannya matahari terbenam di barat berwarna merah. Berdasarkan situasi

tersebut, kalimat (36) menyatakan keraguan Makio bahwa mengapa matahari yang terbenam di barat berwarna merah.

- (37) *なんて穏やかな風量だろう。* (MBMHeps7, 00:22:59-00:23:02)  
*Nante / odayakana/ fuuryou/ darou.*  
 Sungguh/ damai / suasana/ yah.

‘Kenapa yah suasana ini terasa begitu damai.’

Pada kalimat (37), modalitas *darou* melekat pada nomina *fuuryou* “suasana”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan mengenai proposisi yang bertanya pada diri sendiri “*nante odayakana fuuryou*”, karena pembicara (Makio) tidak memiliki pemahaman secara menyeluruh dalam informasi yang dimilikinya. Sebagai latar pada kalimat (37), Makio sedang makan malam bersama dengan keluarga Hikari dan menyaksikan keakraban hubungan Hikari dengan adik-adiknya. Sehingga kalimat (37) menyatakan keraguan Makio bahwa suasana di keluarga ini kenapa terasa begitu damai.

- (38) *大丈夫だろうか。あいつはコツコツ努力するのが苦手だ。*  
 (MBMHeps3, 00:23:47-00:23:55)  
*Daijoubu / darouka/ aitsu/ ha/ kotsukotsu / douryoukusuru/*  
 Baik-baik saja/ yah / dia / par/ sedikit demi sedikit/ berusaha /  
*noga/ nigate/da.*  
 par / payah/ kopula.

‘Apakah dia akan baik-baik saja yah. Dia tidak bisa berusaha sedikit demi sedikit.’

Pada kalimat (38), modalitas *darou* yang disisipi partikel tanya *ka* melekat pada adjektiva-na *daijoubu* “baik-baik saja”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas

menyebabkan penambahan makna keraguan pembicara (ayah Makio) yang bertanya pada diri sendiri mengenai proposisi “*aitsu ha kotsukotsu douryoukusuru noga nigate da*”. Sebagai latar kalimat (38), ayah Makio khawatir dengan kehidupan anaknya yang tidak bisa menyimpan uang dan tidak berusaha untuk mencari gadis yang baik untuk masa depannya. Sehingga kalimat (38) menyatakan keraguan ayah yang khawatir dengan perilaku anaknya apakah akan baik-baik saja ke depannya.

- (39) どうやったら みんなが元気になるんでしょ。 (MBMHeps6, 00:15:36-00:15:39)  
*Douyattara* / *minna/ ga/ genki/ ni / narun / deshou.*  
 Apa yang harus dilakukan/ semua/ par/ baik / par/ menjadi/ yah.

‘Apa yang harus dilakukan yah agar semua siswa merasa lebih baik.’

Pada kalimat (39), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal *genki ni naru* “menjadi lebih baik” yang disisipi partikel penegas *no*. *Darou* pada kalimat di atas menggunakan bentuk sopan *deshou* karena pembicara sedang berbicara dengan guru senior yang lain termasuk kepala sekolah. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna keraguan yang bertanya pada diri sendiri mengenai proposisi “*douyattara minna ga genki ni naru*”, karena pembicara (wali kelas Makio) sedang bingung dengan situasi yang saat ini sedang di hadapi. Sebagai latar pada kalimat (39), wali kelas Makio mengatakan bahwa murid-muris menjadi murung, karena sudah beberapa hari orang yang mengantar puding kesukaan murid-murid tidak datang. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (39) menyatakan keraguan para wali kelas mengenai apa yang harus dilakukan agar semua murid menjadi lebih baik dan tidak murung lagi.

### 3.1.2. Menunjukkan Makna Konfirmasi

Modalitas *darou* selain menunjukkan dugaan, juga menunjukkan konfirmasi.

Analisis modalitas *darou* yang menunjukkan makna konfirmasi dan strukturnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- (40) お前には 学校があるだらう。 (MBMHeps6, 00:04:41-00:04:44)  
*Omae / niha/ gakkou/ ga / aru/ darou.*  
 Kamu/ par / sekolah/ par/ ada/ bukan.

‘Kamu masih ada sekolah bukan.’

Pada kalimat (40), modalitas *darou* melekat pada verba *aru* “ada”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*omae niha gakkou ga aru*”, karena saat itu pembicara sedang tidak terfikirkan informasi tersebut. Sebagai latar pada kalimat (40), Mikio mengatakan kepada kakaknya, mulai sekarang tidak perlu ikut campur dalam urusan geng dan membuat masalah. Sehingga pada kalimat (40) Mikio meminta penegasan bahwa kakaknya masih memiliki kewajiban bersekolah.

- (41) だって本当は行きたくないんだろ? (MBMHeps5, 00:14:45-00:14:48)  
*Datte / hontou / ha / ikitakunain / darou?*  
 Karena/ benar-benar/ par/ tidak ingin pergi/ bukan?

‘Karena kamu sesungguhnya tidak ingin pergi bukan?’

Pada kalimat (41), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *ikitakunai* “tidak ingin pergi” yang disisipi dengan partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi mengenai proposisi “*hontou ha ikitakunai*”, karena adik Makio ingin memastikan informasi yang dimilikinya benar atau tidak. Sebagai latar pada kalimat (41), Makio sedang malas belajar dan

tidak mau pergi ke sekolah karena sedang ada masalah di sekolah. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (41) adik Makio meminta penegasan bahwa Makio benar-benar tidak ingin pergi ke sekolah.

- (42) あの「ライオンがガキを崖からぶち落とす」みてえのあんだろ あれと一緒にだよ。 (MBMHeps3, 00:03:24-00:03:29)  
 Ano/(raion/ ga /gaki /wo/ gakekara /buchiotosu)/mitee /no  
 Itu / (singa/ par/ anaknya/ par/ dari tebing/ menendang)/ tahu / par

andaro / are/ to / isshou/ dayo.

Bukan/ itu / par/ sama / ya.

‘Kamu tahu bagaimana (singa menendang anaknya dari tebing) bukan, sama seperti itu.’

Pada kalimat (42), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal *mitainamonogaru* dalam bentuk informal *miteenoaru* “tahu” yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*ano (raion ga gaki wo gakekara buchiotosu) mitainamono ga aru*”, dimana Makio mengarahkan pikiran Kazu untuk fokus dan dapat mengingat informasi yang disampaikan. Sebagai latar pada kalimat (42), Makio mengatakan bahwa penjumlahan pecahan itu sistemnya seperti perpisahan ibu dan anak singa, dimana ketika jumlah anak lebih besar dari ibu, maka ibu akan menendangnya keluar menjadi angka baru. Berdasarkan situasi tersebut, pada kalimat (42) Makio menegaskan kepada Kazu bahwa penjumlahan pecahan itu sama seperti cerita ibu singa yang menendang anaknya dari tebing.

(43) でも 貸して返してくれたことないだろ。

(MBMHeps1, 00:22:06-00:22:08)

*Demo/kashite /kaeshitekureta /koto/nai /darou.*

Tapi / meminjam/ mengembalikan/ hal / tidak/ bukan.

‘Tapi setelah meminjamkan, kamu tidak pernah mengembalikannya bukan.’

Pada kalimat (43), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal dalam bentuk negasi *kaeshitekuretakotonai* “tidak pernah mengembalikan”. Penggunaan modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna yang menunjukkan konfirmasi pembicara mengenai proposisi “*kashite kaeshitekuretakoto nai*”, dimana lawan bicara sebenarnya memiliki informasi yang diminta, dan dengan kalimat (43) tersebut pembicara memancing lawan bicara untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebagai latar kalimat (43), Sakurajuun diminta meminjamkan uang secara paksa oleh teman sekelasnya di gudang sekolah. Sehingga pada kalimat (43) Sakurajuun meminta konfirmasi kepada teman sekelasnya, walaupun ia meminjamkan uang tidak pernah dikembalikan oleh teman sekelasnya.

(44) 仕方がないだろ! 転校して来たばっかなんだから。

(MBMHeps3, 00:05:32-00:05:37)

*Shikatanai /darou /tenkoushite/kitabakkanan /dakara.*

Apa boleh buat/ bukan/ pindahan / baru saja datang/ karena.

‘Apa boleh buat bukan! karena dia murid pindahan yang baru saja datang.’

Pada kalimat (44), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *shikatanai* “apa boleh buat”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi Sakurajuun yang memancing informasi mengenai proposisi “*tenkoushite kitabakkanan dakara*”. Sebagai latar pada kalimat (44), Sakurajuun

membela Makio yang diejek oleh teman-teman sekelasnya karena ia mengenakan seragam yang salah, yang tidak sesuai dengan musim yang sedang berlangsung di Jepang. Sehingga kalimat (44) Sakurajuun menegaskan kepada teman-teman di kelasnya, wajar saja Makio tidak tahu apa-apa tentang seragam yang harus dipakai, karena dia murid pindahan yang baru saja datang.

(45) ここがヤクザの事務所だってパレたらマジイだろ…ファ~!!  
(MBMHeps8, 00:01:07-00:01:10)

*Koko / ga / yakuza / no / jimusho/ datte / baretara / majii*  
Disini/ par/ yakuza / par/ markas / semua/ kalau ketahuan/ kacau

**だろ** / faa!!  
**bukan** / faa!!

‘Semua bisa kacau kalau dia tahu ini adalah markas yakuza **bukan**.’

Pada kalimat (45), modalitas *darou* melekat pada adjektiva-i *majii* “gawat”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*koko ga yakuza no jimusho datte baretara majii*”. Sebagai latar pada kalimat (45), Sakurajuun yang merupakan teman satu kelas Makio ingin berkunjung ke rumahnya, karena penasaran dengan latar belakang Makio yang tidak diketahui. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (45) Makio menegaskan kepada anak buahnya bahwa kedatangan sakurajuun ke rumah adalah hal yang gawat, karena apabila teman sekolah Makio mengetahui rumah tersebut adalah markas yakuza, semua bisa menjadi kacau.

(46) あの手のナシつけんのは俺の仕事だろ。  
(MBMHeps6, 00:04:17-00:04:19)

*Ano/ te / no/ nashitsuken/ no/ ore / no / shigoto / **だろ**.*  
Itu / tangan/ par/ tipe / par/ aku/ par/ pekerjaan/ **bukan**.

‘Itu tipe pekerjaan yang cocok untukku **bukan**.’

Pada kalimat (46), modalitas *darou* melekat pada frasa nominal *ore no shigoto* “pekerjaanku”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*ano te no nashitsuken no ore no shigoto*”. Sebagai latar pada kalimat (46), di markas sedang berlangsung rapat para eksekutif geng yang membahas tentang ulah geng lain yang merugikan, Makio mengatakan agar permasalahan tersebut segera dibereskan olehnya, namun boss menunjuk eksekutif lain untuk membereskannya. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (46) Makio meminta pembenaran kepada ayahnya bahwa pekerjaan itu cocok untuk dilakukan oleh dirinya yang sudah ahli mengatasi masalah seperti itu, bukan oleh eksekutif lain.

(47) おとなしく学校行きゃいいんだろ行きゃあ!

(MBMHeps5, 00:15:31-00:15:35)

*Otonashiku/ gakkou/ ikyaiin/ daro / ikyaa!*

Diam / sekolah/ pergi / **bukan**/ pergi!

‘Kau mau aku diam dan pergi ke sekolah **bukan**!’

Pada kalimat (47), modalitas *darou* melekat pada klausa adjektiva *ikebairi* “sebaiknya pergi” dalam bentuk informal *ikyaii* yang disisipi partikel penegas *no*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi mengenai proposisi “*otonashiku gakkou he ikyaii*”, dengan memberikan informasi yang dimiliki Makio dan memaksa ayahnya untuk setuju. Sebagai latar kalimat (47), Makio diminta mengatakan keluhannya kepada

ayahnya. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (47) Makio meminta penegasan bahwa ayahnya menyuruhnya diam dan sebaiknya pergi ke sekolah.

- (48) 3代目は若以外に者えられねえだらうが！  
 (MBMHeps9, 00:03:06-00:03:08)  
*3daime / ha / wakaigai / ni / kangaerarenee/ darouga!*  
 Penerus boss ke 3/ par/ tuan muda/ par/ terpikirkan / bukan!

‘Tidak terpikirkan ada orang lain menjadi boss baru selain tuan muda Makio bukan’

Pada kalimat (48), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *kangaerarenei* “tidak terpikirkan” dalam bentuk bahasa informal *kangaerarenee*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi pembicara mengenai proposisi “*sandaime ha wakaigai ni kangaerarenee*”, kemudian memaksa lawan bicara untuk setuju dengan pendapatnya. Sebagai latar kalimat (48), pembicara dan lawan bicara saling beradu argumen siapa yang pantas jadi boss penerus ketiga. Sehingga kalimat (48) pembicara meminta penegasan kepada lawan bicara bahwa tidak ada orang yang pantas menjadi boss baru selain tuan Makio.

- (49) マッキーが そんなことするわけがないだろ！  
 (MBMHeps10, 00:37:09-00:37:13)  
*Makky / ga/ sonna/ koto/ suruwakeganai / daro!*  
 Makky/ par/ itu / hal / tidak mungkin melakukan/ bukan!

‘Tidak mungkin Makky melakukan hal seperti itu bukan!’

Pada kalimat (49), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal bentuk negasi *suruwakeganai* “tidak mungkin melakukan”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi pembicara terhadap informasi yang dimiliki

mengenai proposisi “*Makky ga sonna kotosuruwakega nai*”. Pola kalimat *wakeganai* menambah situasi penyangkalan yang kuat pada kalimat. Sebagai latar kalimat (49), Sakurajuun mendengar teman-teman di kelasnya sedang membicarakan Makio tentang hal-hal yang buruk. Berdasarkan situasi tersebut, pada kalimat (49) Sakurajuun menegaskan bahwa semua hal buruk yang dibicarakan teman-temannya itu salah, karena jika mengingat semua kontribusi yang sudah dilakukan Makio selama menjadi ketua kelas, tidak mungkin ia akan melakukan hal buruk seperti yang sedang dibicarakan teman-temannya.

(50) 3年生は自由参加なんだからもう出なくていいだろ。  
(MBMHeps8, 00:05:55-00:05:59)

*3nensei / ha / jiyuusankanan / dakara/ mou / denakuteii*  
Kelas 3/ par/ bebas berpartisipasi/ karena/ sudah/ tidak ikut tidak apa-apa

/ *daro*.

/ *bukan*.

‘Kelas 3 tidak wajib untuk berpartisipasi, jadi tidak ikut tidak apa-apa *bukan*.’

Pada kalimat (50), modalitas *darou* melekat pada frasa adjektival-*i ii* “tidak apa-apa”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi, dengan pembicara memberikan informasi yang dimiliki kepada lawan bicara mengenai proposisi “*mou denakuteii*”. Sebagai latar kalimat (50), Makio yang menjadi ketua kelas mengajak teman-temannya untuk ikut di festival budaya. Berdasarkan situasi tersebut, pada kalimat (50) salah satu anggota kelas menegaskan bahwa kelas 3 tidak wajib berpartisipasi di festival budaya jadi tidak ikutpun tidak menjadi masalah.

(51) バッカ。。あえていうなな! カツコ悪いだろ。

(MBMHeps1, 00:23:32-00:23:35)

*Bakka / Aete / iuna / na / kakkowarui/ darou.*  
 Bodoh/Menambahkan/ jangan mengatakan/ par/ tidak keren / bukan.

‘Bodoh,, Kamu jangan mengatakan seperti itu ya! itu tidak keren bukan.’

Pada kalimat (51), modalitas *darou* melekat pada adjektiva-i *kakkowarui* “tidak keren”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi mengenai pengetahuan pembicara dan memaksa lawan bicara untuk setuju mengenai proposisi “*kakkowarui*”. Sebagai latar pada kalimat (51), teman Hoshino mengatakan bahwa Hoshino adalah orang yang paling kuat di sekolah tersebut. Berdasarkan situasi pada kalimat (51) Hoshino menegaskan kepada temannya agar tidak mengatakan hal tersebut, karena Hoshino menganggap kalimat tersebut tidak cocok.

(52) お前水くさいこというなよクラスメートだろ。

(MBMHeps1, 00:22:08-00:22:12)

*Omae / mizukusai/ koto/ iunayo / kurasumeeto / darou.*  
 Kamu/ ramah / par / jangan berkata/ teman sekelas/ bukan.

‘Jangan berkata tidak ramah begitu, kita teman sekelas bukan.’

Pada kalimat (52), modalitas *darou* melekat pada nomina *kurasumeeto* “teman sekelas”. Penggunaan modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi mengenai informasi yang dimiliki pembicara dan memaksa lawan bicara untuk setuju mengenai proposisi “*omae mizukusaikoto iunayo kurasumeeto*”. Sebagai latar pada kalimat (52), Hoshino mengatakan bahwa ingin meminjam uang 5000 yen kepada Sakurajuun, namun tidak diberi pinjaman karena tidak pernah dikembalikan. Berdasarkan situasi pada kalimat (52),

Hoshino membenarkan kepada Sakurajuun bahwa mereka adalah teman sekelas, jadi sebaiknya ia bersikap lebih ramah.

- (53) だっていつも最後は暴力でやっつけて終わりでしょ。  
 (MBMHeps7, 00:23:25-00:23:28)  
*Datte / itsumo/ saigo / ha / bouryoku/ de / yattsukete/ owari/ desho.*  
 Karena/ selalu / berakhir/ par/ kekerasan/ par/ dilakukan/ selesai/ bukan.

‘Karena tidak semua hal harus selalu diselesaikan dengan kekerasan bukan.’

Pada kalimat (53), modalitas *darou* melekat pada verba *owari* “selesai”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menunjukkan makna konfirmasi mengenai proposisi “*itsumo saigo ha bouryoku de yattsukete owari*”. Sebagai latar pada kalimat (53), Hikari mengatakan kepada Makio, ia tidak suka sama sekali terhadap sikap pahlawan dalam menghadapi penjahat. Sehingga kalimat (53) Hikari menegaskan kepada Makio bahwa tidak semua hal harus diselesaikan dengan kekerasan, seperti yang dilakukan oleh pahlawan terhadap penjahat di serial televisi yang sedang mereka tonton.

- (54) 今、作ってるでしょ。そこ片付けといてよ、  
 (MBMHeps7, 00:21:36-00:21:38)  
*Ima / tsukutteru / desho / soko / katazuketoiteyo.*  
 Sekarang/ sedang membuat/ bukan/ disana/ tolong bersihkan.

‘Sekarang sedang aku buat bukan. Tolong bersihkan mejanya’

Pada kalimat (54), modalitas *darou* melekat pada verba *tsukutteru* “sedang dibuatkan”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*ima tsukutteru*”. Sebagai latar kalimat (54), adik Hikari bertanya kepada kakaknya apakah makan

malam sudah siap. Sehingga pada kalimat (54) Hikari menegaskan kepada adiknya bahwa makan malam sekarang sedang dibuat.

- (55) いやいや この前試験問題 盗まれたことがあったでしょ。  
 (MBMHeps3, 00:12:13-00:12:17)  
*Iyaiya / konomae / shiken mondai/ nusumaretakotogaatta/ desho.*  
 Tidak / sebelumnya/ soal ujian / pernah dicuri / bukan.

‘Tidak, Soal ujian sebelumnya sudah pernah dicuri bukan.’

Pada kalimat (55), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal bentuk lampau *nusumaretakotogaatta* “sudah pernah dicuri”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi mengenai proposisi “*konomae shiken mondai nusumaretakotogaatta*”, dengan memancing informasi yang dimiliki lawan bicara agar memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebagai latar kalimat (55), guru-guru bertanya kepada kepala sekolah, kenapa harus diadakan patroli malam menjaga soal ujian. Berdasarkan situasi tersebut, pada kalimat (55) kepala sekolah menegaskan kepada guru yang lain bahwa soal ujian tahun sebelumnya pernah dicuri di lemari kepala sekolah, karena tidak ada patroli jaga malam.

- (56) でも 奥本さんだって来ないんでしょ?  
 (MBMHeps2, 00:25:20-00:25:22)  
*Demo/ Okumoto-san/ datte/ konain / desho?*  
 Tapi / Okumoto / juga / tidak datang/ bukan?

‘Tapi, Okumoto juga tidak datang bukan?’

Pada kalimat (56), modalitas *darou* melekat pada verba dalam bentuk negasi *konai* “tidak datang” yang disisipi dengan partikel penegas *no*. Modalitas *darou*

pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*Okumotosan datte konai*”. Sebagai latar kalimat (56), teman Okumoto mengatakan ingin pulang dan tidak bisa ikut latihan karena ada acara. Sehingga kalimat (56) teman Okumoto menegaskan kepada Hikari dan yang lainnya, bahwa ia tidak ikut latihan karena Okumoto juga tidak datang.

- (57) 早坂君は? 元サツカ一部でしょ? (MBMHeps2, 00:15:51-00:15:53)  
*Hayasaka-kun/ ha / moto / sakkaabu / desho?*  
 Hayasaka / par/ dulu / bagian sepak bola/ bukan?

‘Hayasaka-kun, kamu dulu main di klub sepak bola bukan?’

Pada kalimat (57), modalitas *darou* melekat pada nomina *sakkaabu* “klub sepak bola”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*hayasakakun ha moto sakkaabu*”, dengan mengarahkan pikiran lawan bicara agar memberikan informasi yang dibutuhkan. Sebagai latar kalimat (57), Hikari mengatakan ingin mengajak latihan Hayasaka untuk persiapan pertandingan sepak bola minggu depan. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (57) Hikari membenarkan bahwa Hayasaka adalah mantan anggota klub sepak bola.

- (58) みんな3年A組の一員でしょ。(MBMHeps2, 00:08:39-00:08:44)  
*Minna / 3nen / A kumi / no / ichiin / desho.*  
 Semua/ kelas 3/ kelompok A/ par/ anggota/ bukan.

‘Kalian semua anggota kelas 3A bukan.’

Pada kalimat (58), modalitas *darou* melekat pada nomina *ichiin* “anggota”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi yang memancing informasi mengenai proposisi “*minna san nen A kumi no ichiin*”. Sebagai latar kalimat (58), sedang diadakan pemilihan ketua kelas baru di kelas 3A, namun tidak ada yang mau mencalonkan diri. Berdasarkan situasi tersebut, pada kalimat (58) wali kelas menegaskan kepada murid-muridnya bahwa mereka semua adalah anggota kelas 3A, sehingga harus ada yang mencalonkan diri menjadi ketua kelas.

(59) ほ~ら 桜小路も一人じゃ歩きづらいでしょ!

(MBMHeps7, 00:16:14-00:16:18)

*Ho-ra/ Sakurouji/ mo / hitorijaa / arukizurai / **desho!***

*Ayo / Sakurouji/ par / sendirian/ sulit berjalan/ **bukan!***

‘Ayo, Sakurouji juga sulit berjalan sendirian disini **bukan!**’

Pada kalimat (59), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal *arukizurai* “sulit berjalan”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi mengenai pengetahuan pembicara dan memaksa lawan bicara untuk setuju mengenai proposisi “*Sakurouji mo hitorijaa arukizurai*”. Sebagai latar kalimat (59), teman Hikari, Sakurouji dan Kazu sedang membuntuti secara diam-diam Hikari dan Makio yang sedang berkencan. Sehingga kalimat (59) teman Hikari menegaskan kepada Sakurouji bahwa berjalan sendirian di taman yang banyak orang sedang berkencan seperti ini adalah hal yang sulit.

- (60) 梅村も受験終わってのんきなもんだねえ。ってか 僕一人いなくても  
 もどうにでもなるでしょ? (MBMHeps8, 00:27:42-00:27:47)  
*Umemura / mo/ juuken/ owatte/ nonkina /mondanee /tteka/*  
*Umemura / par/ ujian / selesai / harapan baik/ tidak masalah/ par /*  
  
*boku / hitori / inakutemo / dounidemonaru / desho?*  
*aku / sendiri/ tidak ada pun/ bagaimanapun jadi/ bukan?*

‘Umemura, kau aman karena tidak perlu ikut ujian lagi, lagipula tidak masalah kalau aku tidak ikut bukan.’

Pada kalimat (60), modalitas *darou* melekat pada frasa verbal *dounidemonaru* “bagaimanapun jadi”. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna konfirmasi mengenai ingatan pembicara dan memaksa lawan bicara untuk setuju mengenai proposisi “*boku hitori inakutemo dounidemonaru*”. Sebagai latar kalimat (60), Makio dan Umemura mengunjungi rumah Suwabe dan mengajaknya untuk ikut latihan musik bersama di sekolah. Berdasarkan situasi tersebut, pada kalimat (60) Suwabe menegaskan kepada Makio dan Umemura bahwa ia tidak ikut latihan musikpun tidak masalah.

- (61) 文化祭の出し物について皆さん 目安箱に慧見は入れていただけま  
 したでしょうか。 (MBMHeps8, 00:07:42-00:07:47)  
*Bunkasai / no/ dashimono/ nitsuite/ minasan/ meyasubako/ ni*  
*Festival budaya/ par/ program / tentang/ semua / kotak saran / par*  
  
*/ keiken / ha / ireteitadakemashita/ deshouka.*  
*/ pendapat/ par/ masih memasukkan/ apakah.*

‘Apakah masih ada yang punya pendapat tentang program festival budaya.’

Pada kalimat (61), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk lampau *ireteita* “masih memasukkan” dalam bentuk bahasa sopan *ireteitadakemashita*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna memperhalus

pertanyaan mengenai proposisi “*minasan meyasubako ni keiken ha ireteitadakemashita*”, dengan menggunakan bentuk sopan. Sebagai latar kalimat (61), Makio yang jadi ketua kelas bertanya kepada semua anggotanya di kelas mengenai pendapat tentang program kelas budaya dengan meminta semuanya memasukkan pendapatnya ke kotak saran. Sehingga, kalimat (61) menyatakan pertanyaan halus yang menunjukkan konfirmasi apakah anggotanya masih ada yang punya pendapat tentang festival budaya.

- (62) あの…球技大会ってやつですが、あの…立候補される方はもう  
 いらっしゃらないでしょうか? (MBMHeps2, 00:10:57-00:11:00)  
*Ano/kyuugitai / atteyatsu / desuga/ ano/ ritsukohosareru/ kata*  
 Itu / turnamen bola tahunan/ diadakan/ tapi / itu/ relawan / orang  
  
*ha / mou / irassharanai/ deshouka?*  
 par/ sudah/ tidak ada / apakah?

‘Mm, di turnamen bola tahunan ini, **apakah** ada yang mau menjadi relawan?’

Pada kalimat (62), modalitas *darou* melekat pada verba bentuk negasi *inai* “tidak ada” dalam bentuk bahasa sopan *irassharanai*. Modalitas *darou* pada kalimat di atas menyebabkan penambahan makna memperhalus pertanyaan pembicara mengenai proposisi “*ritsukohosareru kata ha mou irassharanai*”. Sebagai latar kalimat (62), Makio yang baru saja menjadi ketua kelas melakukan tugas pertamanya yaitu memberitahukan kepada anggotanya akan ada turnamen bola ke-34. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (62) menyatakan pertanyaan halus yang menunjukkan konfirmasi apakah ada siswa yang mau menjadi relawan untuk berpartisipasi di turnamen bola kali ini.

(63) あの皆さん 放課後 ちょっとよろしいでしょうか? あの~ 文化祭の  
出し物をそろそろ決めなくちゃ…。 (MBMHeps8, 00:05:30-00:05:34)  
Ano / minasan / houkago / chotto / yoroshii/ deshouka/ ano/  
Mm/ semuanya/ pulang sekolah/ sebentar/ ada / apakah / mm/

*bunkasai / no/ dashimono / wo/ sorosoro/ kimenakucha.*  
festival budaya/ par/ program / par/ segera / harus diputuskan.

‘Mm, kalian semua apakah ada waktu sepuluhang sekolah? Kita harus  
putuskan apa yang kita lakukan di festival budaya.’

Pada kalimat (63), modalitas *darou* melekat pada adjektiva-i *ii* “ada” dalam bentuk bahasa sopan *yoroshii*. Modalitas *deshouka* pada kalimat di atas menunjukkan makna memperhalus pertanyaan pembicara mengenai proposisi “*minasan houkago chotto yoroshii*”. Sebagai latar kalimat (63), Makio yang jadi ketua kelas bertanya kepada semua anggotanya terkait dengan festival budaya. Berdasarkan situasi tersebut, kalimat (63) menyatakan pertanyaan halus yang menunjukkan konfirmasi Makio apakah semua anggota kelas 3A ada waktu sepuluhang sekolah untuk memutuskan program di festival budaya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa modalitas *darou* dalam kalimat menimbulkan penambahan makna dugaan yang berasal dari pemikiran dan asumsi pembicara, bukan berdasarkan hal logis yang tingkat kebenarannya tinggi. Pada makna tersebut, *darou* diucapkan dengan intonasi turun, karena tidak meminta konfirmasi pada lawan bicara, namun merupakan pernyataan diri sendiri. Hal tersebut serupa dengan makna keraguan yang berbentuk monolog yang tidak membutuhkan respon dari lawan bicara. Pada makna tersebut banyak yang berbentuk pertanyaan yang berisi tentang ketidakjelasan pembicara terhadap situasi yang sedang dihadapi.

Selain itu, karena data mengambil dari drama, makna yang paling banyak terkandung dalam data adalah konfirmasi. Pada makna tersebut, *darou* diucapkan dengan intonasi naik, karena membutuhkan respon dan perhatian dari lawan bicara. Hal tersebut serupa dengan makna memperhalus pertanyaan, yang juga membutuhkan konfirmasi kepada lawan bicara. Pada makna tersebut, pembicara bertanya dengan menggunakan bentuk sopan untuk menghargai lawan bicara.

Pada sampel data, penulis menemukan modalitas *darou* banyak melekat pada verba bentuk *-ru*, *-te iru*, dan *-ta*. Bentuk sopan dari *darou* yaitu *deshou*. Penggunaan *deshou* pada kalimat digunakan untuk menghargai lawan bicara yang lebih tua dan orang sekitar. Perempuan lebih banyak menggunakan *deshou* agar tidak terkesan kasar. Sedangkan bentuk *darou* yang digunakan dalam percakapan yaitu *darou*, *darou*, *desho*, *deshou*. Selain itu *darou* yang berbentuk pertanyaan adalah *darouka*. Bentuk sopan dari *darouka* yaitu *deshouka*. Pada kalimat yang terdapat bentuk *deshouka* menggunakan bahasa sopan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan pemaparan analisis data, disimpulkan bahwa modalitas *darou* memiliki struktur dan makna sebagai berikut.

##### 1. Struktur modalitas *darou*

- a. Modalitas *darou* melekat pada verba, adjektiva i dan na, nomina.
- b. Modalitas *darou* yang dimodifikasi dengan adverbial *kitto* menunjukkan tingkat keyakinan dugaan dalam kalimat.
- c. Pada data ditemukan bentuk informal yang melekat pada modalitas *darou*.
- d. Banyak data yang disisipi dengan partikel penegas *no* untuk menunjukkan penegasan terhadap hal yang ingin disampaikan kepada lawan bicara.

##### 2. Makna modalitas *darou*

- a. Menyatakan makna dugaan yang berasal dari imajinasi dan asumsi pembicara.
- b. Menyatakan makna keraguan yang berfungsi bertanya pada diri sendiri.
- c. Menyatakan makna keraguan yang menyertai fungsi seruan atau eksklamasi.  
Seruan yang dimaksud adalah pernyataan dari emosi yang kuat seperti sukacita, pujian, atau penyesalan.
- d. Menyatakan makna keraguan yang cenderung untuk memberikan penyangkalan.
- e. Menyatakan makna konfirmasi untuk memastikan apakah dugaan pembicara benar atau tidak.

- f. Menyatakan makna konfirmasi yang menunjukkan fungsi memancing informasi lawan bicara.
- g. Menyatakan makna konfirmasi ingatan atau pengetahuan pembicara dan memaksanya untuk setuju
- h. Menyatakan makna memperhalus pertanyaan.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini hanya memfokuskan pada modalitas *darou* yang memiliki makna dugaan. Selain itu masih ada modalitas *gaigen* lain yang juga memiliki makna serupa seperti *hazu* dan *kamoshirenai* yang perlu untuk dibahas lebih mendalam. Untuk itu penulis berharap adanya penelitian lain yang meneliti tentang modalitas *gaigen* dilihat dari tingkat prediksinya untuk melengkapi penelitian dengan tema ini.

## 要旨

本論文で筆者は日本語における概言モダリティ「だろろう」の分析について書いた。このテーマを選んだ理由は日本語でモダリティ「だろろう」はどんな構造か、そしてどんな意味を表すのかを知りたいからである。

本論文の研究の段階は3つある。それはデータを集め、分析をし、結果を説明することである。本論文で使ったデータは「My Boss My Hero」のドラマと日本のサイト「[www.ejjeweblio.jp](http://www.ejjeweblio.jp)」におけるモダリティ「だろろう」をAGIH法で分析をした。

概言モダリティ「だろろう」は話し手にとって判断不明なことに話し手の推量や可能性を表現するために使用される。

分析した結果、「だろろう」は、推量の意味を表すことが分かった。以下に、概言モダリティ「だろろう」の例文を使って説明する。

(1) きっと美しい先生なんだろろうなあ。

(MBMHeps4, 00:02:55-00:02:59)

(1) の文章では概言モダリティ「だろろう」は、名詞である「先生」、助詞である「ん」のあとにくっ付いている。概言モダリティ「だろろう」は、推量を表す用法がある。推量は話し手の直接経験的領域にない知識について、思考、想像、仮定という不確かな認識によって判断を下す用法である。その文章で話し手が「だろろう」を使用したのはボスが息子のレポートカードで先生のきれいな字を見て、きっと息子の先生は美しい人だと思ったからである。

「だろう」は独話の形で用いられることもある。その主張には話し手にとって不明な情報がある。仁田 (2003:41)によると、疑いの疑問文には、独話的な用法と対話的な用法がある。疑いの疑問文は本来的には聞き手へ問いかける機能をもたないので、独話的な用法が基本である。以下に、概言モダリティ「だろう」の独話的な用法の例文を使って説明する。

(2) どうしてまた学校に来てしまうのだろう。

(MBMHeps4, 00:24:17-00:24:20)

(2) の文章では概言モダリティ「だろう」は、補助動詞「来てしまう」に付着した助詞「の」のあとにくっ付いている。概言モダリティ「だろう」には、「自問」を表す用法がある。「自問」は、その題の真偽や欠けている情報について、話し手がまったく見当がつかない状態にいることを表現するのに使用される。その文章で話し手が「だろう」を使用するのは、マキオはボスになるために、どうしてまた学校へ行かなければならないのか疑問に思ったからである。

概言モダリティ「だろう」には質問の形もある。この時、相手に確認が必要なので、「だろう」は上昇イントネーションをとる。確認の意味には、話し手の推量した内容を確認、話し手と聞き手の共有の状況や情報の確認、話し手が聞き手に主張を押し付けるような確認、という3つの用法がある。以下に、これらの概言モダリティ「だろう」の例文を使って説明する。

(3) お前には学校があるだろう。

(MBMHeps6, 00:04:41-00:04:44)

(3) の文章では概言モダリティ「だろう」は、動詞「ある」にくっ付いている。概言モダリティ「だろう」には、話し手の推量した内容の確認を表す用法がある。この文章で話し手が「だろう」を使用するのは、話し手の推量した内容（聞き手

であるマキオがまだ学校に通っていて高校生であること)を、聞き手に確認した  
いからである。

ソムピット (2008 : 104) によると、だろうは間接的な質問の意味を持ち、話し  
手はこれを使って、より丁寧な表現ができる。以下に、概言モダリティ「だろう」  
の例文を使って説明する。

4. あの...球技大会ってやつですが、あの...立候補される方はもう  
いらっしゃらないでしょうか?

(MBMHeps2, 00:10:57-00:11:00)

(4) の文章では概言モダリティ「だろう」は、非過去動詞「いない」丁寧形で  
「いらっしゃらない」にくっ付いている。概言モダリティ「だろう」は、やわら  
げられた質問にする機能を持つ。この文章で話し手が「だろう」を使用するのはマ  
キオがクラスメンバーに、球技大会で立候補される方はもういないのかと問い  
かけたかったからである。

概言モダリティ「だろう」は動詞、ナ形容詞、イ形容詞、名詞にくっ付けるこ  
とができる。「だろう」には「でしょう」という丁寧形がある。また、話し言葉  
では「だろ」「だろっ」「でしよ」「でしよっ」のような形で用いられることも  
ある。概言モダリティ「だろう」には推量、確認、疑念、やわらげられた質問に  
するなどの用法がある。

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Putri. 2017. “Modalitas *Darou* dalam *Anime Himouto Umaru chan*”. Skripsi, S 1. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Ambarwati, Suzanti. 2014. *Fungsi Modalitas Darou Bermakna Suiryuu dalam Komik Megumi no Daigo*. Skripsi, S 1. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iori, Isao., dkk. 2000. *Shokyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- , 2001. *Chuujoukyuu Wo Oshieru Hito No Tame No Nihongo No Bunpou Handobukku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kazuto, Miyazaki. 2002. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4 Modaritii*. Tokyo: Kurushio Shuppan.
- Kiatkobchai, Sompit. 2008. *Darou No Yon Youhou Ni Tsuite* <https://ci.nii.ac.jp/naid/110006889715.pdf> (diakses pada 2 April 2018).
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang – Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo no Bunpou 4 Modarity*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugihastuti dan Siti Saudah. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjianto dan Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Yuriko. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tjandra, Shedly. 2013. *Sintaksis Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara.

Verhaar, J. W. M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Data Modalitas *Darou*

No	Kalimat	Sumber
1.	<u>彼はあす来る</u> だ <u>らう</u> 。	(www.ejje.weblio.jp)
2.	かっこいい <u>だ</u> ら <u>う</u> ?	(www.ejje.weblio.jp)
3.	鈴木氏が委員長になれば、会議は早く終わる <u>だ</u> ら <u>う</u> 。	(Nitta,2003:149)
4.	田中さんは!(来る/来た) <u>だ</u> ら <u>う</u> 。	(Nitta,2003:147)
5.	東京は(雨/雨だった) <u>だ</u> ら <u>う</u> 。	(Nitta,2003:147)
6.	きっと/たぶん /おそらく・鈴木氏が次期委員長に選ばれる <u>だ</u> ら <u>う</u> 。	(Nitta,2003:149)
7.	佐藤はここは初めてのはずなのに、どうしてこんなに詳しい <u>ん</u> だ <u>ら</u> う。	(Nitta,2003:36)
8.	あの人は一体どういう人な <u>ん</u> だ <u>ら</u> う。学生 <u>だ</u> ら <u>う</u> か。社会人 <u>だ</u> ら <u>う</u> か。	(Nitta,2003:36)
9.	いつかこの金山さんと、私と、ご主人様がいっしょにこの島に来ることができたらどんなにいい <u>だ</u> ら <u>う</u> と。そうしたら、涙が一粒こぼれてしまった。	(Sompit, 2008:98)
10.	しかし、彼女を受取人に指名した手紙が、犯人の手で運ばれてくることに、警察は不審なものを感じない <u>だ</u> ら <u>う</u> か。	(Sompit, 2008:98)
11.	でも、その工場は長 <sup>なが</sup> 続 <sup>つづ</sup> きしなかつた <u>ん</u> で <u>し</u> ょう?	(Sompit, 2008:81)
12.	ほら、あそこに信号がある <u>だ</u> ら <u>う</u> ?	(Nitta, 2003:149)
13.	オレ、 <sup>にお</sup> 匂 <u>う</u> で <u>し</u> ょう? アネキにいつか言われたし。	(Sompit,2008:82)
14.	君、あの学校の学生 (Ø /だった) <u>で</u> し <u>ょう</u> ?	(Nitta, 2003:38)
15.	鈴木先生、70歳も近いというのに、お元気(Ø /だった) <u>で</u> し <u>ょう</u> ?	(Nitta, 2003:38)
16.	なにをお手伝いすればいいの <u>で</u> し <u>ょう</u> か?	(Nitta, 2003:37)
17.	天国の母さんもビツクリして <u>ん</u> だ <u>ら</u> うな。	(MBMHeps3, 00:42:04-00:42:08)

18.	いやパレてねえ <u>だらう</u> 、眼鏡かけてなかったし。	(MBMHeps9, 00:05:50-00:05:56)
19.	もう どこ行っちゃったん <u>だろ</u> 。。	(MBMHeps10, 00:54:28-00:54:32)
20.	ていうかお前が無理やり練習誘ったから <u>だらう</u> がよ。	(MBMHeps2, 00:18:46-00:18:49)
21.	きっとツメはのばしてこない <u>だろ</u> <u>う</u> 。	(MBMHeps1:00:00:18-00:00:21)
22.	もう 楽しいこととかない <u>だろ</u> し、今日の夜ぐらいは楽しもうよ。。	(MBMHeps4, 00:28:34-00:28:36)
23.	まだ やり足りない気分 <u>だらう</u> が、これ以上関東の争いを大きくすればお互い血を見ることになる。	(MBMHeps10, 00:32:47-00:32:50)
24.	きっと美しい先生なん <u>だらう</u> なあ。	(MBMHeps4, 0:02:55-00:02:59)
25.	これじゃあ、試合も出ない <u>で</u> しょ。	(MBMHeps2:00:26:49-00:26:51)
26.	熊本のお母さんもさぞかし心配 <u>で</u> しよう。	(MBMHeps3, 00:13:22-00:13:24)
27.	そんなことに感動できるとは、きっと学校には若を刺激する、何か素晴らしいものがあるん <u>で</u> しょうね。	(MBMHeps4, 00:21:42-00:21:46)
28.	九位か、まああ こんなもん <u>で</u> しよう。	(MBMHeps3,00:19:27-00:19:30)
29.	え~? 指輪が350円って安過ぎる <u>だ</u> ろ。	(MBMHeps7, 00:18:23-00:18:28)
30.	あり得ねえ <u>だ</u> ろ この野郎! 無理だ! 無理なんだよ! 前向きなんて無理なんだこの野郎!	(MBMHeps10,00:21:01-00:21:07)
31.	残されてるはずがねえ <u>だらう</u> 、俺の正体はなヤクザなんだぞ。	(MBMHeps9,00:19:10-00:19:13)
32.	どうして また学校に来てしまうの <u>だ</u> らう。	(MBMHeps4,00:24:17-00:24:20)
33.	父さんはなんであんなこと言ったん <u>だ</u> らう。卒業できなかったら僕に継かせるなんて。	(MBMHeps7,00:41:45-00:41:53)
34.	私は なんとという希望に満ちていた <u>だ</u> らう。	(MBMHeps4, 00:28:34-00:28:36)

35.	なんでみんな男子ってこういうの分かんないんだろ？	(MBMHeps5, 00:30:45-00:30:48)
36.	なんで夕日はあんなに赤いんだろ <u>う</u> 。	(MBMHeps4, 00:21:30-00:21:35)
37.	なんて穏やかな風量だろ <u>う</u> 。	(MBMHeps7,00:22:59-00:23:02)
38.	大丈夫だろ <u>う</u> か。あいつはコツコツ努力するのが苦手だ。	(MBMHeps3, 00:23:47-00:23:55)
39.	どうやったらみんなが元気になるんでしょ <u>う</u> 。	(MBMHeps6, 00:15:36-00:15:39)
40.	お前には学校があるだろ <u>う</u> 。	(MBMHeps6, 00:04:41-00:04:44)
41.	だって本当は行きたくないんだろ？	(MBMHeps5, 00:14:45-00:14:48)
42.	あの「ライオンがガキを崖からぶち落とす」みてえのあんだろあれと一緒にだよ。	(MBMHeps3, 00:03:24-00:03:29)
43.	でも貸して返してくれたことないだ <u>ろ</u> 。	(MBMHeps1, 00:22:06-00:22:08)
44.	仕方ないだ <u>ろ</u> ！ 転校して来たばかりなんだから。	(MBMHeps3, 00:05:32-00:05:37)
45.	ここがヤクザの事務所だってパレたらマジイだ <u>ろ</u> …ファ~!!	(MBMHeps8, 00:01:07-00:01:10)
46.	あの手のナシつけんのは俺の仕事だ <u>ろ</u> 。	(MBMHeps6, 00:04:17-00:04:19)
47.	おとなしく学校行きゃいいんだ <u>ろ</u> 行きゃあ！	(MBMHeps5, 00:15:31-00:15:35)
48.	3代目は若以外に者えられねえだ <u>ろ</u> うが！	(MBMHeps9, 00:03:0600:03:08)
49.	マッキーが そんなことするわけがないだ <u>ろ</u> ！	(MBMHeps10, 00:37:09-00:37:13)
50.	3年生は自由参加なんだからもう出なくていいだ <u>ろ</u> 。	(MBMHeps8, 00:05:55-00:05:59)
51.	バッカ。。あえていうなな! カツコ悪いだ <u>ろ</u> 。	(MBMHeps1, 00:23:32-00:23:35)
52.	お前水くさいこというなよクラスメートだ <u>ろ</u> 。	(MBMHeps1, 00:22:08-00:22:12)
53.	だっていつも最後は暴力でやっつけて終わりだ <u>ろ</u> 。	(MBMHeps7, 00:23:25-00:23:28)

54.	今、作ってる <u>でしょ</u> 。そこ片付け といてよ、	(MBMHeps7, 00:21:36- 00:21:38)
55.	いやいやこの前試験問題盗まれたこ とがあった <u>でしょ</u> 。	(MBMHeps3, 00:12:13- 00:12:17)
56.	でも奥本さんだって来ないん <u>でし よ</u> ?	(MBMHeps2, 00:25:20- 00:25:22)
57.	早坂君は? 元サッカー部 <u>でしょ</u> ?	(MBMHeps2, 00:15:51- 00:15:53)
58.	みんな3年A組の一員 <u>でしょ</u> 。	(MBMHeps2, 00:15:51- 00:15:53)
59.	ほ~ら 桜小路も一人じゃ歩きづらい <u>でしょ</u> !	(MBMHeps7, 00:16:14- 00:16:18)
60.	梅村も受験終わってのんきなもんだ ねえ。ってか僕一人いなくてもどう にでもなる <u>でしょ</u> ?	(MBMHeps8, 00:27:42- 00:27:47)
61.	文化祭の出し物について皆さん目安 箱に慧見は入れていただけました <u>で しょうか</u> 。	(MBMHeps8, 00:07:42- 00:07:47)
62.	あの…球技大会ってやつですが、あの …立候補される方はもういらっしや らない <u>でしょうか</u> ?	(MBMHeps2, 00:10:57- 00:11:00)
63.	あの皆さん 放課後 ちょっとよろしい <u>でしょうか</u> ? あの~文化祭の出し物 をそろそろ決めなくちゃ…。	(MBMHeps8, 00:05:30- 00:05:34)

## **BIODATA**

Nama : Achmad Chanif Sholihudin  
NIM : 13050114120035  
Tempat, Tanggal Lahir : Kab.Semarang, 17 September 1996  
Alamat : Cerbonan, RT:02/RW:08, Kec. Banyubiru,  
Kab.Semarang  
No. Hp/Email : 085877536937/achmadchanif2@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan**

1. SDN Banyubiru 04 Banyubiru (Tamat 2008)
2. SMP Negeri 1 Banyubiru (Tamat 2011)
3. SMA Negeri 1 Ambarawa (Tamat 2014)
4. Universitas Diponegoro (Tamat 2018)

### **Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan**

1. Anggota pencak silat PSHT UNDIP Periode 2015-2016
2. Staff Departemen JAMI Kharisma FIB UNDIP Periode 2014-2015
3. Panitia Kebersihan ORENJI 2015
4. Panitia Lomba Edukasi ORENJI 2016
5. Panitia Lomba Edukasi ORENJI 2017